

PRINSIP DAKWAH SALAFIYAH

(أصول الدعوة السلفية)

Karya:

FADHILATUSY SYAIKH

ABDUSSALAM BIN BARJAS ALU ABDILKARIM

رحمه الله

Penerjemah:

Abu Ubaidillah al-Bamalanjy

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR PENERJEMAH

الحمد لله رب العالمين ، والصلاة والسلام على رسول الله وعلى

آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين

Alhamdulillah, hanya dengan pertolongan Allah semata penerjemahan kitab "Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah" bisa terlaksana dan terselesaikan.

Kitab ini, pada asalnya merupakan suatu ceramah yang disampaikan Syaikh Abdussalam bin Barjas رحمته الله yang kemudian dibukukan.

Sebagaimana judulnya, "Ushul ad-Dakwah as-Salafiyah", yang kami terjemahkan dengan "Prinsip Dakwah

Salafiyah", berisi prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan tegaknya dakwah salafiyah.

Prinsip-prinsip ini sangat perlu kita ketahui agar kita tidak terjerumus ke dalam berbagai macam dakwah yang membelok dari jalur dakwah yang telah digariskan Rasulullah ﷺ dan telah dijalankan oleh salaf (pendahulu) kita dari kalangan para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan para ulama yang mengikuti mereka dari zaman ke zaman.

Semoga penerjemahan kitab ini menjadi salah satu amal pemberat timbangan pahala di akhirat bagi penerjemahnya dan juga penulisnya.

Sukoharjo, Ramadan 1438 H
Abu Ubaidillah al-Bamalanjy

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR PENERBIT¹

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ أَوْ إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ
لَهُ ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ } (آل عمران: ١٠٢)

{ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا

زَوْجَهَا } (النساء: ١)

1 Kitab Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah yang dijadikan sandaran dalam terjemahan adalah cetakan penerbit Darul Minhaj dan Dar Sabilil Mu'minin, cetakan pertama th. 1433 H – 2012 M. Dan ini adalah kata pengantar dari penerbit tersebut. (-penerjemah)

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ
 أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
 عَظِيمًا } (الأحزاب: ٧٠-٧١)

أَمَا بَعْدُ

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ
 ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Umat Islam adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk
 umat manusia dengan syarat menegakkan kewajiban amar
 makruf dan nahi mungkar setelah mewujudkan keimanan
 kepada Allah. Allah -Ta'ala- berfirman,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (Ali Imran: 110)

Dan dakwah kepada Allah merupakan tugas teragung umat ini, dan amalan yang paling mulia. Allah -*Jalla wa 'Alaa*-berfirman,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"” (Fushshilat: 33)

Dan tujuan dakwah kepada Allah ﷻ ada empat: (pertama) meninggikan kalimat Allah di muka bumi, (kedua) menunaikan amanat untuk menyampaikan dan menjelaskan, (ketiga) usaha mengeluarkan manusia dari

kezaliman agama-agama yang ada menuju keadilan Islam, dan (keempat) menegakkan hujah atas orang-orang yang menyimpang, sesat, dan orang-orang yang kafir.

Dan buah yang akan diperoleh di dunia dari menyibukkan diri dengan dakwah kepada Allah adalah, menetapnya agama Allah di muka bumi dan kemuliaan yang diraih oleh pemeluknya. Sedangkan buah di akhirat adalah meraih ridha Allah dan masuk ke dalam surga-Nya.

Seorang dai wajib untuk memulai dakwahnya dengan yang paling penting kemudian yang penting.

Tauhid kepada Allah adalah poros dakwah. Darinya dakwah dimulai dan kepadanya dakwah berakhir. Dan setiap amal wajib untuk dikaitkan dengan tauhid.

Dan dakwah kepada Allah – yang telah diistilahkan dengan nama dakwah salafiyah untuk membedakan dari dakwah-dakwah lain yang bersifat bid'ah – telah tegak di atas beberapa prinsip yang akan membedakan dakwah ini

dari dakwah lain yang berasal dari berbagai firqah (kelompok-kelompok) yang menyimpang dari jalan yang lurus.

Syaikh Abdussalam bin Barjas Alu Abdilkarim رحمته الله telah mengumpulkan prinsip-prinsip ini dalam sebuah muhadharah (ceramah) yang telah kami usahakan untuk diubah menjadi sebuah kitab yang bisa dibaca, agar manfaatnya lebih meluas. Dan yang mendorong Syaikh untuk mengumpulkan prinsip-prinsip ini – sebagaimana yang beliau terangkan sendiri – adalah dua perkara yang nyata:

Pertama, apa yang beliau lihat dari adanya sebagian jamaah-jamaah islam hizbiyah yang jauh dari manhaj salaf yang bergantung dengan nama yang mulia ini, yaitu nama “salafiyah”.

Kedua, adanya jamaah-jamaah ini atau sebagiannya yang bergantung dengan sebagian tokoh Ahlussunnah wal

Jamaah untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu. Dimana mereka tidak bisa sampai kepada tujuan itu kecuali melalui jalur tokoh tersebut. Padahal tokoh tersebut berlepas diri dari ketergantungan kelompok-kelompok itu.

Kemudian Syaikh رحمته mulai memerinci prinsip-prinsip yang beliau sebutkan sampai sepuluh prinsip. Prinsip-prinsip ini adalah:

Prinsip pertama: Perhatian untuk mempelajari ilmu syar'i dan mendalami pemahaman agama.

Prinsip kedua: Bersemangat mengamalkan agama islam.

Prinsip ketiga: Berdakwah (menyeru manusia) kepada allah di atas bashirah.

Prinsip keempat: Perhatian terhadap akidah salaf dalam hal ilmu, amal maupun pengajaran.

Prinsip kelima: Perhatian terhadap sunah Nabi, semangat mengamalkan dan mendakwahnya.

Prinsip keenam: Hubungan erat dengan para ulama sunah.

Prinsip ketujuh: Menjauhi hizbiyah dan jamaah-jamaah islam rahasia.

Prinsip kedelapan: Berpegang teguh dengan apa yang ditunjukkan oleh al-kitab, as-sunnah dan ijmak salaful ummah dalam bermuamalah dengan para pemimpin dan pemerintah.

Prinsip kesembilan: Menjauhi ahli bid'ah dan memperingatkan (umat) dari mereka.

Prinsip kesepuluh: Berpegang teguh dengan al-kitab dan as-sunah pada setiap urusan dan keadaan.

Karena pentingnya ceramah ini, dan juga karena kandungannya yang berisi prinsip-prinsip penting dengan disertai hujah argumentasi yang kuat, maka kami -dengan karunia dari Allah- melakukan transkripsi terhadapnya dan mentahqiqnya dengan tahqiq ilmiah sesuai dengan isi ceramah ini dan kedudukan Syaikh Abdussalam bin Barjas Alu Abdilkarim رحمته الله agar ceramah ini bisa keluar dalam bentuk yang indah.

Dan dalam pelaksanaan hal ini, kami menempuh metode ilmiah sebagai berikut:

1- Melakukan transkripsi ceramah dengan sebaik-baiknya, kemudian membandingkan ceramah tersebut dengan hasil transkripsi yang berupa tulisan. Kemudian mengeditnya secara ilmiah dan sesuai dengan kaidah bahasa secara teliti.

2- Mentranskripsikan perkataan Syaikh dan menetapkannya sebagaimana adanya. Kecuali apa yang telah menjadi kewajaran di kalangan para ahli ilmu dalam hal transkripsi berupa pembuangan sebagian kata atau kalimat yang berulang, atau penyusunan ulang sebagian kalimat, atau penambahan sebagian kata untuk menjelaskan makna atau untuk menjadikan kalimat lebih sempurna. Dan ini biasanya sangat sedikit.

3- Menyampaikan biografi Syaikh Abdussalam bin Barjas Alu Abdilkarim رحمته الله.

4- Menuliskan ayat-ayat al-Quran dengan “Rasm Utsmani” dan menyandarkan setiap ayat kepada tempat-tempatnya pada mushaf.

5- Mentakhrij hadits-hadits dengan metode yang telah disatukan. Dan dalam takhrij ini kami bersandar pada kitab-kitab hadits yang bernomor dan diakui, seperti penomoran Muhammad Fuad Abdulbaqi ر.ك. Dan jika suatu hadits ada pada Shahihain (Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim) atau pada salah satunya, maka kami cukupkan dengan menyebutkan nomornya. Dan jika suatu hadits tidak ada pada dua kitab itu, biasanya kami bawakan hukum Syaikh al-Albani ر.ك. terhadap hadits tersebut.

6- Mentakhrij atsar (nukilan-nukilan) dari kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab sunah, serta menyandarkan nukilan-nukilan itu kepada sumber-sumbernya dari kitab-kitab para ulama.

7- Hadits-hadits yang dibawakan oleh Syaikh secara makna dalam ceramahnya, kami tetapkan dari kitab-kitab sunah dengan lafazh-lafazhnya agar faidah penyebutan hadits itu menjadi jelas.

8- Menjelaskan kata-kata yang asing dari kitab-kitab syarah yang diakui dan juga dari kitab-kitab bahasa. Di samping juga (kami) memberikan sebagian judul-judul yang sesuai agar menjadi nampak pembahasan penting yang terkandung di dalamnya.

Dan hanya Allah yang mengetahui niat dan tujuan. Dan hanya Dia yang memberi taufik dan petunjuk kepada jalang yang lurus.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat kepada Nabi kita, Muhammad, dan juga kepada keluarga beliau dan para sahabat beliau seluruhnya.

Penerbit.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BIOGRAFI
FADHILATUSY SYAIKH
ABDUSSALAM BIN BARJAS ALU
ABDILKARIM

Nama Dan Nasab

Beliau adalah Syaikh yang mulia, al-Faqih, al-Alim al-Ushuli an-Nabih, Abu Abdirrahman Abdussalam bin Barjas bin Nashir Alu Abdilkarim.

Kelahiran, Pertumbuhan Dan Permulaan Menuntut Ilmu

Beliau dilahirkan pada tahun 1387 H, di kota Riyadh, ibu kota Kerajaan Saudi Arabia, semoga Allah menjaganya dan seluruh negeri kaum muslimin dari keburukan.

Beliau tumbuh berkembang di keluarga yang shalih dan taat beragama. Beliau memiliki keistimewaan semenjak kecil dengan kecerdasan, keteguhan hati, dan kesungguhan. Maka beliau pun menghafal al-Quran. Dan beliau mulai menuntut ilmu ketika berumur tiga belas tahun. Beliau mendapatkan perhatian dari guru-guru beliau, karena mereka merasakan kelebihan beliau dan tanda-tanda keistimewaan dan keunggulannya.

Sejak awal beliau terkenal dengan kecerdasan dan kepandaiannya, serta keinginan besarnya untuk mencari dan meraih ilmu. Didukung oleh lingkungan yang baik dan keinginan yang kuat untuk mencari ilmu, beliau pun bersungguh-sungguh dan berusaha keras dalam menuntut ilmu. Beliau begadang di waktu malam, melewati hari demi hari, berjalan terus ke depan tidak menginginkan dan menghendaki suatu apa pun selain ilmu. Besarnya

semangat beliau dalam mencari ilmu dan mempelajarinya hampir-hampir tidak bisa digambarkan. Demikianlah sehingga beliau meraih bagian yang sangat besar dari ilmu syar'i.²

Beliau rutin mendatangi pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh para ulama dan siapa saja yang beliau rasakan bahwa beliau akan mendapat faedah darinya meski sedikit. Beliau membuang sifat sombong dan perasaan tinggi. Dan beliau terus-menerus tidak berhenti berusaha, dan mengerahkan kesungguhannya dalam usahanya itu, sehingga di masa kecil sudah meraih ilmu yang banyak dalam berbagai disiplin ilmu, yang tidak bisa diraih oleh orang lain dalam jangka waktu yang panjang. Beliau tidak membatasi pada satu disiplin ilmu tertentu dalam menuntut ilmu, akan tetapi beliau membaca dalam banyak disiplin ilmu. Beliau membaca dalam bidang hadits, akidah, fikih, ilmu ushul, musthalah, ilmu bahasa, dan yang lain.³

2 Ithaf an-Nubala, karya Syaikh Rasyid az-Zahrani 1/45

3 Ithaf an-Nubala 1/46, 47

Sebagian orang yang mengenal Syaikh Abdussalam رحمته الله menyebutkan bahwa beliau telah menghafal sebagian matan-matan ilmiah di luar kepala. Di antaranya adalah “Bulughul Maram” karya al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله, “Zadul Mustaqni” karya al-Hajjawi رحمته الله, “Al-Qashidah an-Nuniyah” karya Ibnul Qayyim رحمته الله, dan “Alfiyah fin Nahwi” karya Ibnu Malik رحمته الله.

Pendidikan Formal Beliau

Syaikh رحمته الله mendapatkan pendidikannya di kota Riyadh. Dan setelah selesai dari marhalah ibtida'iyah, beliau masuk pada Ma'had al-Ilmi yang menginduk kepada Universitas Imam Muhammad Ibnu Su'ud رحمته الله. Kemudian beliau masuk pada fakultas Syariah pada universitas yang sama, dan lulus pada tahun 1410 H.

Kemudian beliau masuk al-Ma'had al-Ali lil Qadha sehingga berhasil memperoleh gelar Magister dengan Tesis berjudul “at-Tautsiq bil Uqud fil Fiqh al-Islami”.

Kemudian beliau meraih gelar Doktor pada tahun 1422 H. Disertasi beliau ketika itu adalah Tahqiq terhadap kitab “al-Fawaid al-Muntakhabat Syarh Akhshar al-Mukhtasharat” karya Syaikh Utsman bin Jami' (wafat th. 1240 H), yang beliau tahqiq bersama dengan orang lain.

Guru-guru Beliau

1- Samahatusy Syaikh al-Allamah Imam Ahlussunnah wal Jamaah di zamannya, Abdulaziz bin Abdillah bin Baz رحمته الله (wafat 1420 H).

2- Asy-Syaikh Faqihuz Zaman al-Allamah al-Ushuli Muhammad bin Shalih bin Utsaimin رحمته الله (wafat 1421 H).

3- Fadhilatusy Syaikh al-Allamah al-Muhaddits Ahmad bin Yahya an-Najmi رحمته الله.

4- Fadhilatusy Syaikh Dr. Abdullah bin Abdurrahman bin Jibrin رحمته الله. Beliau belajar secara mulazamah dengan beliau selama empat tahun.

5- Asy-Syaikh al-Muhaddits al-Allamah Abdullah ad-Duwaisy رحمته الله (wafat 1409 H). Beliau belajar darinya di Buraidah selama masa liburan pendidikan.

6- Fadhilatusy Syaikh al-Allamah al-Faqih Shalih bin Abdillah al-Athram رحمته الله. Beliau belajar padanya ketika di fakultas Syariah.

7- Fadhilatusy Syaikh Fahd al-Hamin -hafizhahullah-. Beliau belajar darinya dalam bidang tauhid dan fikih.

8- Asy-Syaikh al-Faqih al-Ushuli al-Allamah Abdullah bin Abdurrahman bin Ghudayyan رحمته الله. Beliau belajar padanya ketika di Ma'had Ali lil Qadha.

Jabatan Beliau

1- Diangkat sebagai pengajar di al-Ma'had al-Ilmi di Quwai'iyah (170 km sebelah barat Riyadh). Dan jabatan ini beliau terima setelah lulus dari fakultas Syariah th. 1410 H.

2- Diangkat sebagai Qadhi (hakim) pada kementrian keadilan. Akan tetapi beliau mengajukan pengunduran diri.

3- Dipilih sebagai anggota Dewan Mazhalim di kota Jedah. Namun beliau hanya bertahan satu minggu saja lalu beliau meninggalkannya karena lebih menginginkan keselamatan, semoga Allah merahmati beliau.

4- Kemudian beliau kembali menjadi salah satu penceramah di Ma'had Ali lil Qadha, Riyadh.

5- Kemudian setelah meraih gelar Doktor, beliau ditunjuk sebagai Asisten Profesor. Dan beliau masih dalam jabatan ini ketika beliau meninggal dunia ﷺ. Semoga Allah menjadikan apa yang telah beliau lakukan sebagai pemberat timbangan kebaikan pada hari kiamat.

Karya Tulis Beliau

1- Al-Hujaj al-Qawiyah 'ala Anna Wasa'ilad Da'wah Tauqifiyyah.

2- Mu'amalatul Hukkam fii Dhau'il Kitab was Sunnah.

3- Minhaj Ahlil Haqq wal Ittiba'.

4- Al-Ahadits an-Nabawiyah fii Dzamm al-Unshuriyyah al-Jahiliyyah. Dicitak dengan pengantar dari Ma'alisy Syaikh Dr. Shalih al-Fauzan.

5- Al-I'lam bi Ba'dhi Ahkam as-Salam. Di cetak dalam kitab kecil.

6- Al-Amru bi Luzumi Jam'atil Muslimin wa Imamihim wat Tahdzir min Mufaraqatihim.

7- Iqaafun Nabil 'ala Ahkam at-Tamtsil.

Wafat Beliau

Syaikh Abdussalam bin Barjas رحمته الله wafat pada sore hari Jumat 12 Shafar 1425 H, pada kecelakaan mobil setelah menabrak salah satu unta-unta gembalaan, dalam perjalanan kembali beliau menuju Riyadh dari Ihsaa. Semoga Allah memberikan rahmat yang luas kepadanya.

Dan ketika itu umur beliau 38 tahun.⁴

Website Syaikh

www.burjes.com

4 Biografi ini diambil dari Nuzhatul Anfas fii Sirati asy-Syaikh Abdussalam bin Barjas, yang disusun oleh Farid al-Muradi.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENDAHULUAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ أَوْ إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ
لَهُ ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ

مُسْلِمُونَ } (آل عمران: ١٠٢)

{ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا

زَوْجَهَا } (النساء: ١)

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ
 أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
 عَظِيمًا } (الأحزاب: ٧٠-٧١)

أَمَّا بَعْدُ

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ
 ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Sesungguhnya Dakwah Salafiyah berdiri di atas prinsip-prinsip yang akan membedakan dakwah ini dari berbagai firqah (kelompok-kelompok) yang menyimpang dari jalan yang lurus.

Dan ada dua hal yang mendorongku untuk mengumpulkan prinsip-prinsip ini.

Pertama, aku dan juga selainku melihat adanya sebagian kelompok-kelompok islam yang jauh dari manhaj salaf bergantung kepada nama yang mulia ini, atau kepada makna yang terkandung padanya yaitu penyandaran diri kepada as-Salaf ash-Shalih -semoga Allah meridhai mereka semua- yang telah disabdakan oleh Nabi ﷺ,

حَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ

*“Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian setelahnya, kemudian setelahnya, kemudian setelahnya.”*⁵

Lalu kelompok-kelompok hizbiyah ini mengeluarkan berbagai kitab dan tulisan dengan nama Salaf dan Ahlussunnah, sedangkan mereka sebenarnya dengan perbuatan ini berusaha menyusupkan racun ke dalam madu. Mereka bersembunyi di balik nama ini untuk

5 Dikeluarkan oleh al-Bukhari no. 6429 dan Muslim no. 2533, dari hadits Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.

membuat kerancuan dan untuk menyesatkan. Padahal demi Allah dalam kitab-kitab dan tulisan-tulisan ini terdapat banyak sekali perbedaan dengan manhaj salaf dan bahkan terdapat dukungan terhadap madzhab khalaf dan firqah-firqah yang sesat seperti Khawarij, Mu'tazilah, dan Shufiyah.

Yang kedua, adanya kelompok-kelompok ini atau sebagiannya yang bergantung kepada sebagian (tokoh) Ahlussunnah wal Jamaah untuk mewujudkan tujuan tertentu, yang tujuan itu hanya akan tercapai dengan melalui tokoh tersebut. Padahal tokoh itu sebenarnya berlepas diri dari ketergantungan ini.

Agar pembicaraan ini menjadi lebih jelas, maka aku katakan bahwa Jamaah al-Ikhwan al-Muslimin sering kali menyebutkan perjuangan dan kegigihan Syaikh Muhammad bin Ibrahim رحمته الله dalam perkara yang mereka sebut dengan istilah “Hakimiyah”. Mereka terus menampakkan kegigihan Imam ini dalam perkara tersebut

karena mereka menyangka bahwa dalam perkataan beliau ada yang mendukung kebatilan yang mereka sembunyikan, yaitu pengkafiran terhadap negeri ini, yang dari sana muncul pemikiran bolehnya memberontak kepada negeri ini. Dan sesungguhnya demi Allah mereka telah berdusta atas nama beliau. Sikap beliau terhadap negeri ini sangat jelas tidak tidak kesamaran sama sekali.

Beliau ﷺ telah berbicara dengan sangat bagus dalam sebuah risalah berjudul “Nashihah Muhimmah fii Tsalatsi Qadhaya”. Beliau menyebutkan sikap beliau terhadap para ulil amri dan beliau menegaskan wajibnya menaati mereka dalam perkara yang bukan kemaksiatan kepada Allah.

Perkataan yang telah beliau tulis dalam risalah tersebut dan semisalnya, merupakan inti dari perjuangan Syaikh dalam masalah hakimiyah. Akan tetapi mereka bagaikan orang-orang yang meletakkan jari-jemari pada kitab Taurat untuk menutupi dan menyembunyikan ayat yang

menerangkan wajibnya merajam para wanita pezina⁶. Kita memohon kepada Allah agar diberikan keselamatan.

Di samping, sesungguhnya istilah “hakimiyah” menuai beberapa kritikan. Banyak para penulis dan pemikir yang mengkritisinya. Dr. Muhammad Ammarah berkata tentangnya, “Sesungguhnya (istilah) ini adalah syiar yang disusupkan pada warisan masa lalu kita, dan juga pada ijtihad kita masa kini”.

6 Dikeluarkan oleh al-Bukhari no. 6841 dan Muslim no. 1699 dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, dia berkata: Bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ lalu mereka menyampaikan bahwa salah seorang laki-laki dari mereka dan seorang perempuan telah berzina. Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, “Apa yang kalian dapati pada kitab Taurat tentang hukum rajam?” Mereka berkata, “Kita menhinakan mereka dan mencambuk mereka”. Maka Abdullah bin Salam berkata, “Kalian dusta. Sesungguhnya dalam Taurat ada hukum rajam”. Lalu mereka mendatangkan kitab Taurat dan membukanya lalu salah seorang dari mereka meletakkan tangannya pada ayat rajam. Lalu dia membaca ayat sebelumnya dan setelahnya. Maka Abdullah bin Salam berkata, “Angkat tanganmu”. Lalu dia pun mengangkat tangannya, dan ternyata di sana ada ayat rajam. Mereka pun berkata, “Benar wahai Muhammad, di kitab ini ada ayat tentang rajam”. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan agar keduanya dirajam. Dan aku melihat laki-laki (yang berzina) itu berusaha melindungi wanita (yang berzina) itu dari batu.

Dan sebagian penulis seperti Muhammad Sa'id al-Asymawi, Ahmad Kamal, dan Hafizh Diyab berpendapat bahwa syiar ini adalah syiar kelompok Khawarij yang mereka angkat pada masa Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, yaitu “Tidak ada hukum kecuali milik Allah”.

Kembali aku katakan: tatkala aku melihat perbuatan tercela dari jamaah-jamaah ini telah mempengaruhi sebagian pemuda kita dan menipu mereka dengan syiar-syiar semacam ini, maka aku berkeinginan untuk menyampaikan beberapa prinsip dakwah salafiyah. Yang dengan prinsip ini, para pengikut kebenaran akan terbedakan dari selain mereka. Seorang salafi (pengikut madzhab salaf) yang sesungguhnya akan terbedakan dari orang yang sekadar mengklaim secara dusta.

Karena sebagian orang telah menunggangi salafiyah padahal salafiyah terlepas diri dari mereka. Orang-orang Asy'ariyah menyangka bahwa mereka adalah Ahlussunnah, dan mereka telah keliru. Dan al-Ikhwan al-

Muslimun juga menyangka diri mereka termasuk Ahlussunnah wal Jamaah, padahal ada perbedaan besar antara Ahlussunnah wal Jamaah dengan manhaj dan jalan yang mereka tempuh.

Dan prinsip-prinsip yang akan aku sampaikan ini telah disepakati oleh para dai manhaj salafi semenjak dahulu hingga sekarang.

Sebelum aku menyampaikan prinsip-prinsip ini dan menjelaskannya secara gamblang dan mencukupi -insyaallah- aku katakan bahwa salafiyah yang kami serukan ini tidak sama dengan jamaah-jamaah islamiyah hizbiyah yang ada sekarang ini. Karena Salafiyah adalah jamaahnya kaum muslimin. Siapa saja yang memiliki keyakinan akidah salafiyah dan menetapinya secara nyata, maka dia adalah salafi (pengikut manhaj salaf). Kita tidak membedakan antara satu orang dengan yang lain. Kita tidak memiliki ikatan selain dari ulil amri kita, baik dari kalangan pemerintah maupun ulama. Dan kita tidak menyembunyikan sesuatu pun yang ada pada kita. Bahkan

apa yang kita anut telah tertulis dalam kitab-kitab, bisa di dengar melalui rekaman-rekaman kaset. Maka tidak ada yang rahasia. Dan tidak ada tanzhim (kepemimpinan dan kenegaraan) selain tanzhimnya ulil amri.

Dan kita memandang sangat pentingnya terhubung dengan para ulama salaf. Dan pada masa-masa terakhir ini mereka itu bisa diwakili oleh para imam dakwah Najd -semoga Allah merahmati mereka semua- dan juga orang-orang yang terpengaruh dengan mereka baik di masa mereka maupun setelahnya.

Sekarang kita bisa mengambil dari ulama-ulama yang dikenal dengan sunah. Yaitu para ulama yang tidak terkotori dengan keburukan, kerusakan dan kejelekan bid'ah, mereka yang tidak terpengaruh dengan hawa nafsu. Dan alhamdulillah, mereka sangat banyak. Di antara mereka adalah:

- Syaikh Abdulaziz bin Abdillah bin Baz.
- Syaikh Muhammad bin Nashiruddin al-Albani.

- Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.
- Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan.
- Syaikh Abdullah bin Abdirrahman al-Ghudayyan.
- Syaikh Shalih bin Abdirrahman al-Athram.
- Syaikh Abdulmuhsin bin Hammad al-Abbad.
- Syaikh Abdulaziz bin Abdillah Alu Syaikh.
- Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid.
- Syaikh Shalih bin Muhammad al-Luhaidan.

Dan selain mereka dari saudara-saudara mereka dari kalangan para ulama yang berjalan pada jalan mereka.

Kita tidak meyakini adanya kemaksuman pada mereka. Bahkan mereka adalah manusia biasa yang juga bisa salah dan lupa sebagaimana manusia pada umumnya.

Akan tetapi kita memberikan perhatian kepada ilmu dan menyibukkan diri-diri kita dengan menuntut ilmu dari para ulama ini dan dari ulama lain yang seperti mereka.

Dan alhamdulillah kita membaca kitab-kitab hadits seperti enam kitab hadits utama beserta kitab-kitab syarah (penjelasan) nya yang telah makruf. Demikian juga kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Jarir, Tafsir al-Baghawi, Tafsir Ibni Katsir, dan Tafsir as-Sa'di.

Kita juga membaca kitab-kitab akidah salafiyah, seperti kitab-kitab as-Sunnah secara umum, Kitab at-Tauhid karya Ibnu Khuzaimah, Kitab at-Tauhid karya Syaikh Muhammad bin Abdulwahhab, dan juga segenap kitab-kitab beliau ﷺ. Kita juga membaca segenap kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim. Dan kita memberikan perhatian terhadap kitab-kitab para imam dakwah dari Syaikh Muhammad bin Abdulwahhab sampai masa kita sekarang ini.

Dan para ulama dakwah pada masa kini adalah yang telah aku isyaratkan di atas.

Kita juga membaca kitab-kitab fikih. Kita menganjurkan untuk menghafal kitab az-Zaad⁷ dengan syarat mengetahui dalilnya dan mengikuti (dalil). Kita tidak mencela orang yang menghafala matan fikih dengan syarat dia melihat kepada dalil-dalilnya. Dan kita membenci sikap ta'ashub (fanatik buta) dan kita benar-benar membuang sikap ta'ashub tersebut.

Kita juga memberikan perhatian terhadap nahwu dan sharaf. Kita melihat kepada kitab-kitab adab (sastra) dan syair.

Kita mengajak manusia untuk memperbaiki diri-diri mereka dengan memperbaiki akidah dan akhlak mereka, serta dengan sungguh-sungguh dalam beribadah.

Kita juga mendorong untuk menerapkan sunah-sunah, dan memotivasi untuk menghidupkannya.

7 Yaitu Zaad al-Mustaqni' Mukhtashar al-Muqni', karya al-Hajawi.

Kita meyakini bahwa orang yang berusaha untuk mewujudkan Salafiyah Hizbiyah seperti halnya jamaah hizbiyah yang ada, maka dia telah salah, dan kita berlepas diri darinya.

Inilah intisari dari apa yang kita anut. Semoga Allah memberikan kelurusan kepada kita, menguatkan kita, memberi manfaat kepada kita, dan menjadikan kita bermanfaat. Sesungguhnya hanya Dia lah yang mengurus dan menguasai itu semua. Dan berikut ini adalah perincian dari prinsip-prinsip kita atau sebagian darinya.

PRINSIP PERTAMA

PERHATIAN UNTUK MEMPELAJARI ILMU SYAR'I DAN MENDALAMI PEMAHAMAN AGAMA

Ketika jamaah islam dan para pengikutnya pada masa-masa ini banyak yang meninggalkan ilmu syar'i, maka dakwah salafiyah memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu syar'i. Karena ilmu syar'i merupakan pondasi dan penopang yang kuat bagi kehidupan. Bangunan individu dan masyarakat tidak akan tegak dan baik kecuali dengan ilmu syar'i. Oleh karena itu, Allah memerintah Nabi-Nya Muhammad ﷺ untuk berilmu sebelum berkata dan berbuat. Allah '*Azza wa Jalla* berfirman,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.” (Muhammad: 19)

Dan kita menjadikan ilmu sebagai prinsip pertama karena jalan-jalan yang ditempuh sangat banyak, dan seluruhnya menyimpang kecuali jalan Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang Allah firmankan,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن

سَبِيلِهِ

“dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya.” (al-An'am: 153)

Dan tidak ada jalan untuk menempuh jalan sunah (jalannya Rasulullah ﷺ) kecuali dengan ilmu yang akan

menyingkap berbagai hakikat dan menerangi jalan. Oleh karena itu Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah di atas bashirah.” (Yusuf: 108)

Firman Allah, “di atas bashirah”, yakni di atas burhan (bukti) dan hujah, dan keduanya adalah ilmu yang bermanfaat.

Imam Ahmad رحمته الله berkata, “Manusia lebih butuh kepada mempelajari ilmu daripada kebutuhan mereka terhadap makan dan minum. Karena seorang manusia membutuhkan makan dan minum hanya sekali atau dua kali setiap hari. Sedangkan kebutuhan dia terhadap ilmu adalah sebanyak hitungan nafasnya.”⁸

8 Lihat Madarijus Salikin, karya Ibnul Qayyim 2/470, Darul Kutub al-Arabi, Beirut, cet. ke-2, th 1393 H- 1973 M, dengan tahqiq Muhammad Hamid al-Faqi.

Dan perlu diketahui bahwa menuntut ilmu itu ada dua macam:

- Yang hukumnya wajib atas setiap individu.
- Yang hukumnya fardhu kifayah.

Adapun yang pertama, maka sebagaimana yang disampaikan oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdulwahhab rahimahullah dalam al-Ushul ats-Tsalatsah, “Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa wajib atas kita untuk mempelajari empat permasalahan. Pertama: ilmu, yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya (ﷺ), dan mengenal agama Islam dengan dalil-dalil.”⁹

Dan Imam Ahmad rahimahullah telah menjelaskan apa yang wajib dipelajari oleh seorang muslim. Dia berkata, “(Seorang muslim) wajib menuntut ilmu yang dengannya agamanya bisa tegak”. Lalu ada yang bertanya, “Seperti apa?” Dia menjawab, “Yang seseorang tidak boleh bodoh

9 Al-Ushul ats-Tsalatsah wa Adillatuhu wal Qawa'idul Arba', hlm. 3, Dar Ibni Khuzaimah, cet. 1, 1416 H.

tentangnya; seperti shalatnya, puasanya... dan yang semisalnya.”¹⁰

Maka perkara yang wajib diamalkan seorang manusia, seperti pokok-pokok keimanan, syariat-syariat Islam, dan juga apa saja yang wajib di jauhi dari perkara yang haram, dan apa saja yang dibolehkan, atau apa yang dibutuhkan dalam muamalah, dan semisalnya; wajib bagi seorang manusia untuk mengetahui ilmunya.

Dan bertanya kepada ulama juga termasuk bagian dari ilmu. Maka barang siapa bertanya kepada ahli ilmu (ulama) berarti dia telah mencari penerang bagi agamanya dan dia telah melakukan apa yang menjadi kewajibannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ * بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ

“maka bertanyalah kepada orang yang berilmu (ulama) jika kamu tidak mengetahui. (Yaitu yang berilmu tentang)

10 Lihat al-Mubdi' Syarh al-Muqni', karya Ibnu Muflih 3/233, Dar Alam al-Kutub, Riyadh, cet th. 1423 H – 2003 M.

keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab.” (an-Nahl: 43-44)

Maka inilah ilmu yang wajib dituntut oleh setiap individu.

Adapun yang kedua, yaitu ilmu yang fardhu kifayah, maka lebih rendah dari yang pertama. Dan menyibukkan diri dengan ilmu yang fardhu kifayah ini lebih utama dibandingkan menyibukkan diri dengan ibadah-ibadah yang sunah, menurut pendapat ulama yang shahih.

Sebagaimana yang datang dari Imam Ahmad rahimahullah bahwa dia berkata, “Mempelajari dan mengajarkan ilmu lebih utama daripada jihad dan amalan lain yang sunah”.¹¹

Dan kami telah mendapati sebagian orang-orang tua dari kalangan awam di negeri kami ini, mereka menghafal sebagian matan-matan akidah seperti al-Ushul at-Tsalatsah, Kasyfu sy-Syubuhah, Kitab at-Tauhid, dan Adab al-Masy-yi ila sh-Shalat. Semua ini merupakan sebagian

11 Lihat al-Furu' wa Ma'ahu Tash-hih al-Furu' lil Mardawi, karya Ibnu Muflih, 2/339, tahqiq Abdullah bin Abdulmuhsin at-Turki, Muassasah ar-Risalah, cet. Pertama, 1424 H – 2003 M.

dari pengaruh dan berkah dakwah Imam Muhammad bin Abdulwahhab رحمته الله.

Imam Su'ud bin Abdulaziz pertama dan juga Imam Faishal bin Turki telah menetapkan pembelajaran kitab-kitab ini pada seluruh masjid di negeri Saudi. Sehingga – walillahil hamd – anak-anak dan orang tua bisa menghafalnya, baik dari kalangan awam maupun penuntut ilmu. Dan ini diketahui oleh siapa saja yang memperhatikan kabar berita ini, demikian pula diketahui oleh banyak orang-orang tua yang saat ini masih hidup. Inilah satu-satunya rahasia kenapa negeri ini bersih dari kotoran bid'ah. Seandainya orang-orang awam tidak mengetahui tentang akidah mereka, niscaya akan tersebar di tengah-tengah mereka berbagai macam kebid'ahan dan kesyirikan. Akan tetapi, ilmu bagaikan benteng dan baju besi yang sangat kokoh, barangsiapa berlindung di dalamnya niscaya dia akan terlindungi dari banyak keburukan.

Adapun tentang metode untuk meraih ilmu, dimana setiap orang harus mengikuti metode ini, maka sangat susah untuk kita batasi. Akan tetapi metode terbaik menurut pandangan kami adalah apa yang telah ditempuh oleh para ulama kita – semoga Allah merahmati mereka semua.

Dalam hal ini Syaikh al-Allamah Abdurrahman Ibnu Sa'di rahimahullah dalam “Fatawa”-nya berkata:

“Dan penentuan kitab-kitab yang hendaknya – seorang penuntut ilmu – menyibukkan diri dengannya, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kondisi dan negeri. Sebagai pendekatan saja dalam pandangan kami, hendaknya seorang penuntut ilmu berusaha keras menghafal kitab yang dijadikan muqarrar dalam bidang ilmu yang ia geluti. Jika dia merasa susah untuk menghafal lafazhnya, maka hendaknya dia mengulang-ulangnya sehingga maknanya akan meresap kuat dalam hati. Kemudian kitab-kitab lain dalam bidang ilmu tersebut dijadikan sebagai penjelas bagi landasan ilmu yang telah dia peroleh dan ketahui. Seandainya seorang penuntut ilmu menghafal “al-Aqidah

al-Wasithiyah” karya Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah), “al-Ushul ats-Tsalatsah”, dan “Kitab at-Tauhid” karya Syaikh Muhammad (bin Abdulwahhab), dan dalam bidang fikih dia menghafal Mukhtashar ad-Dalil, yakni “Dalil ath-Thalib”, dan Mukhtashar al-Muqni', yakni “Zadul Mustaqni”’, kemudian dalam bidang hadits menghafal “Bulughul Maram”, dan dalam bidang nahwu menghafal “al-Ajurrumiyah”, lalu dia berusaha keras dalam memahami matan-matan ini dan merujuk kepada kitab-kitab syarah (penjelasan) terhadap kitab-kitab ini atau kitab-kitab lain dalam bidang yang sama, maka sesungguhnya kitab-kitab itu bagaikan syarah (penjelasan) baginya. Karena ketika seorang penuntut ilmu telah menghafal ushul (pokok-pokok suatu bidang ilmu), berarti dia telah memiliki kapasitas yang cukup dalam memahaminya, dan akan mudah baginya mempelajari semua kitab-kitab dalam bidang ilmu tersebut; baik yang kecil maupun yang besar. Dan barang siapa menyia-nyaiakan ushul (pokok suatu ilmu), maka dia tidak akan sampai (kepada pemahaman terhadap ilmu tersebut). Maka barang siapa yang bersemangat untuk meraih ilmu-

ilmu yang bermanfaat ini, dan dia memohon pertolongan dari Allah, niscaya Allah akan memberinya pertolongan dan akan memberkahi ilmunya. Barang siapa menempuh jalan yang tidak bermanfaat dalam menuntut ilmu, maka banyak waktu yang terbuang sia-sia, dan dia hanya mendapati kelelahan. Dan ini telah terbukti dan bisa disaksikan...” Selesai perkataan beliau ﷺ.

PRINSIP KEDUA

BERSEMANGAT MENGAMALKAN AGAMA ISLAM

Semangat ini mencakup semangat mengamalkan kewajiban-kewajiban syariat, seperti shalat lima waktu, birrul walidain, dan semisalnya. Juga mencakup semangat melakukan amalan-amalan sunah dan menghidupkannya di tengah umat manusia, semampu yang bisa dia lakukan. Maka hendaknya seorang muslim semangat untuk melaksanakan shalat sunah, witr, shalat malam, puasa sunah, infak, dan semisalnya.

Abu Abdirrahman as-Sulami rahimahullah berkata, “Orang-orang yang mengajarkan al-Quran kepada kami (yakni, para sahabat) telah menyampaikan kepada kami bahwa mereka dahulu minta diajari al-Quran dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan jika mereka mempelajari sepuluh ayat, maka mereka tidak

meninggalkannya sampai mereka mengamalkan kandungannya. Dia berkata, maka kami mempelajari al-Quran dan sekaligus (mempelajari) bagaimana beramal.”¹²

Inilah manhaj (metode)nya para salaf – semoga Allah merahmati mereka semua – yaitu menggabungkan antara ilmu dan amal. Karena mengamalkan ilmu akan membebaskan seseorang dari ancaman keras akibat tidak melakukan amalan yang wajib, (yang disebutkan) dalam firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ * كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (ash-Shaff: 2)

12 Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dalam Tafsirnya 1/80, cet. Pertama Muassasah ar-Risalah, th 1420 H – 2000 M, tahqiq Ahmad Syakir.

Dan dengan mengamalkan ilmu akan menghindarkan dari sifat dimurkai yang Allah sematkan kepada orang-orang Yahudi dalam firman-Nya,

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا
بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amat buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (al-Jumu'ah: 5)

Dan dengan mengamalkan ilmu, akan tercapai tujuan yang diharapkan dari pencarian ilmu. Oleh karena itu al-Fudhail bin Iyadh – *rahimahullah* – berkata, “Seorang yang berilmu akan senantiasa bodoh terhadap apa yang dia ilmui sampai dia mengamalkannya. Jika dia telah

mengamalkannya, maka dia benar-benar menjadi orang yang berilmu.”¹³

Maka dakwah salafiyah memperhatikan prinsip ini, dan mendorong manusia untuk menyibukkan diri dengannya. Karena menyibukkan diri dengannya lebih bermanfaat daripada menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak ada faidahnya, seperti dengan ucapan-ucapan mubah atau yang semisalnya.

Seandainya para pemuda – semoga Allah memberi taufik kepada mereka – melaksanakan prinsip ini dengan sebenar-benarnya, niscaya mereka akan selamat dari terjerumus ke dalam banyak perkara yang bukan merupakan spesialis mereka dan yang seandainya menjadi kesibukan maka akan menyia-nyiakan waktu. Seperti menyibukkan diri dengan urusan politik, mengajak semua manusia untuk memahami politik, dan yang semisalnya.

13 Dikeluarkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam “Iqtidha al-Ilmi al-Amal” 37, cet. ke-4 al-Maktab al-Islami, Beirut, th 1397 H, dengan tahqiq Muhammad Nashiruddin al-Albani.

Maka perkara-perkara seperti ini bukan tugasnya penuntut ilmu, akan tetapi itu adalah spesialis para pemimpin atau yang mewakilinya. Dan tatkala sekelompok pemuda memasuki perkara ini, dan mereka memosisikan diri mereka pada posisi seorang pemimpin, maka tampaklah kebodohan mereka, jelaslah penyimpangan mereka, dan muncullah berbagai ketergelinciran mereka dalam perkara ini.

Karena mereka hanya bersandar pada berita-berita surat kabar asing dan siaran-siaran berita kafir, lalu mereka mempercayainya. *Laa haula walla quwwata illa billah*. Mereka membangun hukum mereka di atas berita-berita itu, sebagaimana ini merupakan realita yang terjadi ketika perang teluk. Di mana sebagian mereka bersandar atas berita-berita semacam ini sehingga mereka menimpakan musibah kepada kaum muslimin, memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka, memecah persatuan mereka, dan mencabik-cabik kalimat mereka yang sebelumnya adalah satu.

Sikap bersandar pada berita surat kabar dan siaran berita asing semacam ini, adalah puncak dari apa yang mereka namakan sebagai *fiqhul waqi'* (memahami realita).

Kemunculan pemikiran baru ini telah membuat kejahatan terhadap ilmu dan amal. Oleh karena itu, kelemahan dalam hal ilmu dan amal sangat nampak jelas pada para pemuda umat ini. Engkau bisa melihat para pemuda yang mengusung/mengikuti *fiqhul waqi'* ini tidak berpegang teguh dengan hukum-hukum syariat dalam banyak perkara-perkara yang besar.

Maka kewajiban para pemuda kaum muslimin untuk bertakwa kepada Allah pada diri-diri mereka, dan agar mereka menyibukkan diri mereka dengan perkara yang mendatangkan faidah besar bagi mereka dalam agama maupun dunia.

Adapun menyibukkan diri dengan perkara yang tidak ada faidahnya, dan juga menjerumuskan diri kepada perkara

yang bukan bidangnya, maka ini adalah musibah besar dan akan menyebabkan dia terluput dari banyak kebaikan.

Maka para pemuda wajib bertakwa kepada Allah pada diri-diri mereka, dan mengamalkan ilmu yang telah mereka ketahui, sehingga mereka akan mendapat kesuksesan dalam bidang agama dan dunia.

PRINSIP KETIGA

BERDAKWAH (MENYERU MANUSIA) KEPADA ALLAH DI ATAS BASHIRAH

Ketika Allah telah memberikan anugerah kepada seorang muslim untuk memiliki ilmu dan mengamalkannya, maka dia berkewajiban untuk segera menyampaikan kebaikan ini kepada orang lain dengan cara mendakwahi mereka, memberi nasihat dan membimbing mereka.

Ini adalah tugas para Nabi -semoga shalawat dan salam Allah senantiasa terlimpah kepada mereka semua-. Allah berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

“Katakanlah: "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah di atas bashirah (hujjah yang nyata).” (Yusuf: 108)

Allah -subhanahu wa ta'ala- telah mengangkat derajat orang yang mengajak (manusia) kepada-Nya, melebihi orang yang lain. Allah -Azza wa Jalla- berfirman,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

المُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)?” (Fushshilat: 33)

Adapun balasan dan pahalanya, maka sangatlah besar sesuai dengan besarnya tugas ini. Seorang yang berdakwah (mengajak) kepada Allah, akan mendapatkan semisal pahala orang yang mengikutinya dalam kebaikan tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun.¹⁴

14 Imam Muslim mengeluarkan hadits no. 2674, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Barang siapa mengajak kepada suatu petunjuk, niscaya dia mendapatkan pahala semisal

Dan telah datang pada hadits Ali رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَأَنَّ يَهْدِي اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

“Sungguh (apabila) Allah memberi petunjuk kepada satu orang melalui perantaramu, maka itu lebih baik bagimu dari pada unta merah¹⁵.”¹⁶

Dan di antara perkara yang selayaknya diketahui, bahwa tidak disyaratkan pada orang yang akan berdakwah (mengajak manusia) kepada Allah untuk mengetahui seluruh hukum-hukum syariat. Akan tetapi wajib baginya untuk mengetahui (mengilmui) apa yang akan dia dakwahkan. Yakni, perkara yang akan dia sampaikan kepada manusia, mestinya dia mengetahui ilmu syar'i tentangnya. Oleh karenanya, Nabi ﷺ bersabda,

pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa mengajak kepada suatu kesesatan, maka dia akan mendapatkan dosa semisal dosa-dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dosa-dosa mereka.”

15 Unta merah, adalah harta yang paling berharga bagi kalangan Arab (masa itu).

16 Dikeluarkan oleh al-Bukhari no. 4210 dan Muslim no. 2406.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

*“Sampaikanlah dariku meski hanya satu ayat.”*¹⁷

Maka seandainya seorang muslim mengetahui satu ayat, dan dia memahami maknanya melalui jalur ulama dan ahli tafsir, atau dia mengetahui satu hadits di antara hadits-hadits Rasulullah ﷺ, atau dia mengetahui satu hukum di antara hukum-hukum syar'i, yang pengetahuan itu dia dapat dari jalur ulama atau dari karya tulis para ulama; maka dia bisa menyampaikannya kepada orang lain meski dia tidak mengilmui hukum, hadits, atau ayat yang lain.

Syaikh al-Allamah Abdurrahman bin Qasim رحمه الله dalam Hasyiyah-nya terhadap Kitab at-Tauhid, berkata, “Dalam berdakwah mesti harus ada dua syarat: (Pertama) dakwah itu murni (ikhlas) untuk mengharap wajah Allah. Dan (kedua) dakwah itu sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ, serta orang yang berdakwah harus mengetahui apa yang

17 Dikeluarkan oleh al-Bukhari no. 3461, dari haditsnya Abdullah bin Amr رضي الله عنه .

akan dia serukan. Barang siapa tidak memenuhi syarat pertama, maka dia telah berbuat syirik. Dan jika dia tidak memenuhi syarat kedua, maka dia telah berbuat bid'ah.” Selesai perkataan beliau *-rahimahullah*.¹⁸

Bertolak dari syarat kedua yang disebutkan oleh Syaikh رحمته, maka kita katakan, bahwa wasilah dakwah adalah tauqifiyah. Dalam perkara dakwah, tidak dicari hal-hal baru yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, sangat keras pengingkaran salaf kepada orang yang melakukan ritual as-Sama' (mendengarkan syair atau kasidah sebagai bentuk ibadah -pent), yang biasa dilakukan oleh orang-orang sufi, meskipun tidak diiringi dengan alat-alat yang diharamkan seperti alat-alat musik dan semisalnya, dan meskipun hal ini bermanfaat untuk melembutkan hati. Karena tidak pernah ada keterangan (dalil) tentangnya dari al-Kitab dan as-Sunnah, dan tidak pula dilakukan oleh Salaful ummah -semoga Allah meridhai mereka-

18 Hasyiyah Kitab at-Tauhid, hlm. 55

Dalam hal ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata sebagaimana disebutkan dalam Majmu' Fatawa, “Adapun ritual as-Sama' yang dilakukan oleh orang-orang yang berniat untuk mendapatkan kebaikan hati, (yang dilakukan) dalam suatu perkumpulan khusus, baik dengan nasyid semata –yakni, meski tanpa alat musik– seperti ritual ghubar (mendengarkan syair atau kasidah dengan disertai tarian sebagai bentuk ibadah -pent), maupun dengan tepuk tangan dan semisalnya, maka itu adalah perbuatan baru dalam Islam. Karena perbuatan ini diadakan setelah berlalunya tiga generasi yang dipuji oleh Nabi -shallallâhu `alaihi wa sallam-, ketika beliau bersada, “sebaik-baik generasi adalah generasi yang aku diutus padanya, kemudian setelahnya, kemudian setelahnya”¹⁹. Dan tokoh-tokoh umat ini juga telah membencinya, dan para pembesar masyayikh juga tidak pernah menghadirinya.”²⁰

19 Dikeluarkan oleh al-Bukhari no. 2652 dan Muslim no.2533, dengan lafazh, “Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian setelahnya, kemudian setelahnya”. Dari hadits Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.

20 Majmu' al-Fatawa, karya Ibnu Taimiyah, 11/591, penerbit Darul Wafa, cet. ke-3, th 1426 H – 2005 M.

Ketika membicarakan tentang ritual as-Sama' ini, Syaikh رحمه الله juga berkata, “Secara umum, seorang mukmin wajib mengetahui bahwa Nabi ﷺ tidak meninggalkan sesuatu yang bisa mendekatkan kepada surga melainkan telah beliau sampaikan. Dan tidak pula meninggalkan sesuatu yang menjauhkan dari neraka melainkan telah beliau sampaikan. Dan seandainya ritual as-Sama' ini memang merupakan maslahat (kebaikan), niscaya Allah dan Rasul-Nya telah mensyariatkannya. Karena Allah telah berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (al-Maidah: 3)

Maka seandainya seseorang mendapati padanya ada manfaat untuk hatinya namun dia tidak mendapati adanya keterangan pendukung (dalil) dari al-Kitab dan as-Sunnah, maka hendaknya dia tidak menoleh kepadanya.

Sahl bin Abdullah at-Tustari berkata, “Semua perasaan yang tidak didukung oleh al-Kitab maupun as-Sunnah, maka itu adalah kebatilan.”

Ad-Darani berkata, “Sesungguhnya sebagian dari pemikiran mereka telah mendatangi hatiku. Namun aku tidak akan menerimanya sampai ada dua saksi adil yang mendukungnya; al-Kitab dan as-Sunnah.” Sampai di sini perkataan Syaikh رحمته الله.²¹

Dan pada perkataan Syaikh, “seandainya seseorang mendapati padanya ada manfaat untuk hatinya namun dia tidak mendapati adanya keterangan pendukung (dalil) dari al-Kitab dan as-Sunnah, maka hendaknya dia tidak menoleh kepadanya” merupakan bantahan telak atas orang

21 Majmu' al-Fatawa, 11/594-595

yang membolehkan “sandiwara” untuk dakwah kepada Allah -Subhanahu wa Ta'ala- dikarenakan padanya ada manfaat dan karena hati akan menjadi lembut jika mendengarkan dan menyaksikannya.

Maka dari itu kita katakan, wasilah dakwah adalah tauqifiyah, tidak boleh disyariatkan sesuatu padanya kecuali yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang mulia.

PRINSIP KEEMPAT

PERHATIAN TERHADAP AKIDAH SALAF DALAM HAL ILMU, AMAL MAUPUN PENGAJARAN

Sangat disayangkan pada masa belakangan ini kita sering mendengar ucapan yang menyeilsihhi akidah dan menjauhkannya dari perhatian. Di antara jamaah-jamaah yang ada, ada yang menganggap masalah akidah merupakan masalah parsial yang tidak perlu diperhatikan. Bahkan di antara mereka ada yang mengatakan, “Apa masalahnya jika jika menetapkan atau tidak menetapkan tangan bagi Allah?”

Ini adalah musibah dan bencana. Padahal telah kita ketahui bersama bahwa akidah tauhid memiliki kedudukan yang paling besar dalam syariat.

Makhluk seluruhnya diciptakan hanyalah untuk mewujudkan tujuan terbesar ini, yaitu ubudiyah (penghambaan) kepada Allah. Sebagaimana Allah -*Azza wa Jalla*- telah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ * مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan.” (adz-Dzariyat: 56-57)

Tidaklah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab suci, melainkan untuk mewujudkan tauhid dan mengajak manusia kepada tauhid. Sebagaimana Allah berfirman,

يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَآ إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

“Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu:

"Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku". ” (an-Nahl: 2)

Juga sebagaimana dalam firman-Nya,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". ” (al-Anbiya: 25)

Dan sebagaimana Allah berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut",” (an-Nahl: 36)

Dan perintah pertama dalam al-Quran adalah firman Allah
-Azza wa Jalla-,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,” (al-Baqarah: 21)

Dan awal pembuka dakwah para rasul dalam mengajak kaumnya adalah ucapan mereka yang telah Allah hikayatkan dari mereka,

يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

“Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.” (al-A'raf: 59)

Dan Nabi ﷺ menyeru manusia kepada Allah selama dua puluh tiga tahun. Tiga belas tahun berada di Mekah, selama sepuluh tahun darinya beliau menetapkan tauhid, menyeru kepadanya, memerangi syirik, dan memperingatkan (umat) darinya. Dan sisa dari umur beliau ﷺ untuk mengokohkan dan menguatkan akidah tauhid serta menjelaskan hukum-hukum syariat.

Ini semua menunjukkan dengan jelas akan perhatian terhadap perkara akidah, baik dalam hal pembelajaran, pengajaran, pengamalan, ataupun dakwah.

Hal itu karena, jika seseorang memiliki akidah yang selamat dari berbagai kotorannya, maka bisa dipastikan dia akan menjadi penduduk surga, meskipun dia melakukan dosa besar. Karena nasib pelaku dosa besar itu terserah kepada Allah. Jika Allah berkehendak menghukumnya, maka Allah akan menyiksanya, kemudian Allah akan memasukkannya ke dalam surga

dengan sebab tauhid yang dimilikinya setelah karunia dan kemurahan Allah. Dan jika Allah berkehendak untuk mengampuni, maka Allah akan mengampuninya. Maka sungguh, demi Allah, akidah adalah inti keselamatan dan penjagaan.

Dan orang yang memiliki akidah keyakinan yang benar, niscaya akan merasa ringan dalam melakukan amal kebajikan dan ketaatan, melebihi ringannya membawa bulu. Oleh karena itu, perhatian terhadap akidah dan usaha untuk memperbaikinya merupakan perkara yang paling mulia dan amalan yang paling agung.

Dan tauhid memiliki keutamaan yang sangat banyak dan tidak samar bagi penuntut ilmu maupun para dai yang menyeru kepada Allah. Di antara keutamaan tauhid adalah:

- Tauhid mencegah seseorang kekal di dalam neraka, jika pada hati masih terdapat tauhid meski hanya seukuran biji sawi yang paling kecil.
- Jika tauhid telah sempurna dalam hati, maka akan mencegah dari masuk neraka secara mutlak.
- Tergapainya hidayah dan keamanan yang sempurna di dunia dan akhirat, jika tauhid ini direalisasikan.²²
- Orang yang paling berbahagia mendapat syafaat Nabi ﷺ adalah orang yang mengucapkan “Laa ilaaha illallah” secara ikhlas dari hatinya.²³

22 Allah l berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (al-An'am: 82)

23 Dikeluarkan oleh al-Bukhari no. 99, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa dia berkata: ditanyakan kepada Rasulullah, “Siapakah yang akan berbahagia mendapat syafaatmu pada hari kiamat?”

Rasulullah ﷺ berkata,

لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أبا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَىٰ مِنْكَ ، لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

- Bahwa amalan dan ucapan, yang lahir maupun batin, dalam hal diterimanya, kesempurnaannya, dan banyaknya pahala atasnya, tergantung pada tauhid. Semakin kuat tauhid, maka akan semakin sempurna hal-hal tersebut.
- Tauhid akan membebaskan hamba dari perbudakan/penghambaan terhadap makhluk, ketergantungan kepadanya, rasa takut dan harap kepadanya, dan dari beramal untuknya. Dan inilah kemuliaan yang hakiki dan yang sangat tinggi.
- Dan masih banyak lagi keutamaan-keutamaan lain yang telah diisyaratkan oleh Syaikh Ibnu Sa'di dalam Hasyiyah-nya terhadap Kitab at-Tauhid.²⁴

Maka kewajiban para dai yang mengajak (manusia) kepada Allah, adalah memperhatikan dan mementingkan

“Wahai Abu Hurairah, aku telah menyangka tidak ada yang mendahuluimu bertanya kepadaku tentang ini, karena aku melihat semangatmu terhadap hadits. Orang yang paling berbahagia mendapat syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah secara murni (ikhlas) dari hatinya, atau dari jiwanya”.

24 Al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid, hlm. 23, 24. Penerbit: Majmu'ah at-Tuhaf an-Nafais ad-Dauliyah, cet. ke-2.

perkara tauhid ini. Dan di antara hal yang menyedihkan hati, munculnya sebuah generasi yang berkata, “Kenapa harus memperhatikan tauhid? Tidakkah kita memperhatikan keadaan dan urusan kaum muslimin? Kaum muslimin dibunuh di mana-mana, sedangkan kita terus menyeru untuk menghancurkan kubah-kubah (di atas kubur) dan merobohkan masjid-masjid yang dibangun di atas kubur dan perkara lain semisalnya!”

Orang yang mengatakan ini telah lupa, atau pura-pura lupa ucapan Imam al-Hunafa (pemimpinnya orang-orang yang lurus, bertauhid), Nabi Ibrahi عليه السلام

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

“Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala.” (Ibrahim: 35)

Nabi Ibrahim adalah al-Khalil (kekasih Allah), Imamul Hunafa yang telah Allah jadikan sebagai Ummat meski sendirian, dan yang telah Allah sanjung dengan firman-Nya,

وَأِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى

“Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji.” (an-Najm: 37)

Dan Allah telah memerintah Nabi-Nya, Muhammad ﷺ untuk mengikutinya dalam kelurusannya. Allah juga telah menguji Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya dan beliau pun melaksanakannya, menyambut perintah Allah. Beliau juga telah menghancurkan berhala-berhala dengan tangannya yang mulia, dan sangat besar pengingkaran beliau terhadap para pelaku kesyirikan.

Ketika beliau dengan demikian banyak keutamaannya dan masih banyak lainnya, masih saja merasa takut terjerumus dalam kesyirikan yang berupa peribadahan kepada berhala-berhala, yang itu adalah sebesar-besar kesyirikan, lalu bagaimana lagi menurutmu dengan yang lebih rendah darinya?

Oleh karena itulah, Ibrahim at-Taimi رحمته berkata, “Dan siapa yang bisa merasa aman dari kesyirikan setelah Ibrahim -alaihissalam- (saja merasa takut).”²⁵

Syaikh Muhammad bin Abdulwahhab رحمته dalam Kitab at-Tauhid mengomentari hadits Abu Said al-Khudri رضي الله عنه :
Musa berkata, “Wahai Tuhanku, ajarilah aku sesuatu yang akan aku gunakan untuk berdzikir dan menyeru-Mu”.
Allah berfirman, “Wahai Musa, ucapkanlah: Laa ilaaha illallah”.²⁶

25 Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dalam Tafsirnya, 17/17, dari Mughirah, dia berkata: Ibrahim at-Taimi pernah bercerita dan dalam ceritanya itu dia berkata, “Siapa yang akan merasa aman dari bala', setelah Ibrahim, Khalil (kekasih) Allah, ketika dia berkata, “Wahai Tuhanku, jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala”.

26 Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya, 14/102, no. 6218, dan al-Hakim dalam al-Mustadrak, 1/710, no. 1936. Dan kelengkapan hadits tersebut: Musa berkata, “Wahai Tuhanku, semua hamba-Mu mengucapkan kalimat ini”. Allah berfirman, “Ucapkanlah laa ilaaha illallah”. Musa berkata, “Sesungguhnya aku menghendaki sesuatu yang khusus untukku”. Allah berfirman, “Wahai Musa, seandainya penduduk langit yang tujuh dan bumi yang tujuh, berada pada satu daun timbangan, sedangkan kalimat laa ilaaha illallah berada pada daun timbangan lainnya, niscaya akan lebih kuat kalimat laa ilaaha illallah”. Hadits ini dilemahkan al-Albani dalam Dhaif at-Tarhib wat Tarhib no. 923.

Syaikh Muhammad bin Abdulwahhab رحمته الله berkata, “Dalam hadits ini (ada pelajaran) bahwa para Nabi perlu diberi peringatan akan keutamaan kalimat Laa ilaaha illallah”²⁷.

Maka wajib bagi kita untuk memperhatikan perkara ini, dan memberikan perhatian yang besar kepadanya. Jika perkara ini telah selamat, maka apa yang setelahnya akan lebih ringan dan lebih mudah, dan akan diberi jaminan keselamatan terhadap amalan-amalan setelahnya. Adapun jika prinsip ini menjadi rusak, maka (amalan setelahnya) tidak akan bermanfaat, tidak menjadi baik dan tidak akan diterima.

27 Lihat al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid, karya Ibnul Utsaimin, hlm. 78-87, penerbit Dar Ibnul Jauzi, KSA, cet. ke-2, Muharram 1424H.

PRINSIP KELIMA

PERHATIAN TERHADAP SUNAH NABI, SEMANGAT MENGAMALKAN DAN MENDAKWAHKANNYA

Sesungguhnya perkara yang paling berhak diperhatikan oleh seorang muslim adalah beramal dengan mengikuti petunjuk Nabi ﷺ, dan mewujudkannya dalam kehidupannya semampu mungkin. Karena tujuan yang ingin dicapai seorang muslim adalah menggapai hidayah yang akan menghantarkannya kepada negeri kebahagiaan.

Dan Allah *-Azza wa Jalla-* telah berfirman,

وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا

“Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk.” (an-Nur: 54)

Allah juga berfirman,

وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.” (al-A'raf: 158)

Allah juga berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (al-Ahزاب: 21)

Ayat ini merupakan landasan utama dalam meneladani Rasulullah ﷺ dalam ucapan, perbuatan, seluruh keadaan, gerak-gerik, dan dalam diam beliau.

Dan orang yang bisa menempuh peneladanan ini serta mendapatkan taufik untuknya, hanyalah orang yang mengharapkan Allah dan hari akhir. Karena keimanan yang ada padanya, rasa takutnya kepada Allah, harapan akan pahala-Nya, dan rasa takut atas siksa-Nya; akan mendorong dia untuk meneladani Rasulullah ﷺ.

Kemuliaan dan kedudukan seorang mukmin, diukur dengan seberapa besar peneladanan dia kepada Rasulullah ﷺ. Semakin banyak usahanya untuk mengikuti sunnah, maka dia semakin berhak dan semakin layak mendapatkan derajat yang tinggi.

Oleh karenanya, para salaf terdahulu dari kalangan para tabiin -semoga Allah merahmati mereka- menjadikan timbangan untuk menilai apakah seseorang bisa diambil ilmunya; adalah sikap orang tersebut dalam berpegang teguh dengan sunnah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibrahim an-Nakha'i, “Dahulu mereka (para salaf) jika mendatangi seseorang untuk diambil ilmunya, maka

mereka melihat bagaimana shalatnya, bagaimana sunnahnya, bagaimana keadaannya, kemudian mereka baru mengambil (ilmu) darinya.”²⁸

Salah seorang ulama berkata: Sesungguhnya merupakan tanda seseorang mencintai Allah -*Azza wa Jalla*- adalah peneladanannya terhadap Habibullah ﷺ dalam akhlaknya, perbuatan, perintah dan sunah-sunahnya.

Ini adalah kebenaran yang diambil dari Kitabullah. Allah berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Ali Imran: 31)

28 Dikeluarkan oleh ad-Darimi dalam Sunan-nya, 1/397, no. 434 dan 435.

Al-Hasan al-Bashri dalam menafsirkan ayat ini berkata, “Allah telah menjadikan tanda cinta-Nya kepada mereka berupa mengikuti sunnah Rasul-Nya ﷺ.”²⁹

Telah banyak nash-nash dari al-Kitab dan as-Sunah serta perkataan para Sahabat dan Tabiin, yang memotivasi untuk mengamalkan sunah, dan mendorong untuk berpegang teguh dengannya.

Di antara hadits yang paling masyhur adalah hadits Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه bahwa dia berkata:

Rasulullah ﷺ memberikan nasihat kepada kami dengan suatu nasihat yang menyebabkan air mata mengalir dan hati menjadi takut. Maka kami berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya nasihat ini (bagaikan) nasihat orang yang akan berpisah, maka berilah wasiat kepada kami”.

Beliau pun bersabda,

29 Dikeluarkan oleh al-Lalakai dalam I'tiqad Ahlissunnah, 1/70, Dar ath-Thayyibah, Riyadh, 1403H.

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلَهَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ ،
 وَمَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرَىٰ اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ
 الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ

*“Aku telah meninggalkan kalian di atas sesuatu yang putih, malamnya bagai siangnya, tidak ada yang menyimpang darinya sepeninggalku melainkan pasti binasa. Dan barang siapa yang hidup di antara kalian, niscaya akan melihat perselisihan yang banyak. Maka pegang teguhlah sunahku, dan sunah al-khulafa ar-rasyidin al-mahdiyin (para pengganti yang lurus lagi mendapat petunjuk) setelahku. Gigitlah ia dengan gigi geraham.”*³⁰

Dan sabda beliau ﷺ “pegang teguhlah sunahku”, maksudnya adalah jalanku yang aku berada di atasnya, berupa hukum-hukum yang telah aku rinci untuk kalian,

30 Dikeluarkan oleh Ibnu Majah no. 43, dishahihkan al-Albani dalam Shahih Ibni Majah no. 43.

baik dalam hal keyakinan maupun amalan, yang wajib maupun yang mandub (sunah).

Adapun pengkhususan (makna) yang diberikan oleh para ulama ushul terhadap kata sunah, bahwa dia adalah perkara yang dituntut dengan tuntutan yang tidak kuat, maka ini hanyalah istilah yang muncul dengan tujuan untuk membedakan antara perkara ini dengan perkara yang wajib.

Maka kata “sunah” dalam bahasa syariat, jika disebutkan secara mutlak, maka maksudnya adalah jalan syariat yang ditempuh oleh Nabi ﷺ dalam ibadah, muamalah, akhlak, gerak-gerik dan diam beliau.

Urwah bin Zubari رضي الله عنه berkata, “Pegang teguhlah sunah, pegang teguhlah sunah, karena sunah adalah tiang penyangga agama ini”.³¹

31 Dikeluarkan oleh Muhammad bin Nashr al-Marwazi, dalam as-Sunnah, hlm. 34, cet. Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, Beirut, cetakan pertama, th. 1408H.

Dan Ibnu Umar رضي الله عنهما berusaha senantiasa mengikuti perintah, jejak, dan keadaan Rasulullah ﷺ dan dia benar-benar memperhatikannya sampai-sampai ada yang mengkhawatirkan akalunya karena perhatiannya yang sanga besar terhadap hal itu. Sebagaimana yang dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dan yang lain.³²

Az-Zuhri رضي الله عنه berkata, “Para ulama kita terdahulu sering mengatakan, berpegang teguh dengan sunah adalah keselamatan”.³³

Dan banyak sekali faedah yang tak terhitung dalam memberikan perhatian terhadap sunah. Di antaranya:

32 Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam al-Hilyah 1/310, dari Nafi', dia berkata, “Jika kamu melihat kepada Ibnu Umar رضي الله عنهما ketika mengikuti jejak Nabi ﷺ, niscaya kamu akan berkata, ini adalah orang gila”. Dan dari Ashim al-Ahwal, dari orang yang memberitahukan kepadanya, dia berkata, “Adalah Ibnu Umar, jika ada orang yang melihatnya, niscaya orang itu akan menyangka bahwa ada sesuatu yang tidak beres padanya, dikarenakan (semangatnya dalam) mengikuti jejak-jejak Nabi ﷺ”.

33 Dikeluarkan oleh ad-Darimi dalam Sunan-nya 1/230 no. 97, dan Abu Nu'aim dalam al-Hilyah 3/ 369.

Orang yang berpegang teguh dengan sunah akan memperoleh derajat kecintaan yang telah Allah sampaikan tentangnya pada hadits qudsi,

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ
سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا
وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيْتَهُ ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي
لَأُعِيذَنَّهُ

“Dan hamba-Ku terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan perkara-perkara nafilah (sunah) sehingga Aku mencintainya. Dan jika Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dia mendengar dengannya, dan penglihatannya yang dia memandang dengannya, dan tangannya yang dia gunakan untuk memegang, dan kakinya yang dia berjalan dengannya. Jika dia meminta kepada-Ku niscaya Aku beri, dan jika dia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku beri perlindungan.”³⁴

34 Dikeluarkan oleh al-Bukhari no. 6502

Di antara faedah berpegang teguh dengan sunah, bahwa amalan-amalan sunah akan menambal perkara-perkara yang wajib, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ قَالَ
يَقُولُ رَبُّنَا حَلٌّ وَعَزٌّ لِمَلَائِكَتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ انظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي أَتَمَّهَا
أَمْ نَقَصَهَا فَإِنْ كَانَتْ تَامَةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَةً وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا
قَالَ انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ أَتَمُّوا لِعَبْدِي
فَرِيضَتُهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ

“Sesungguhnya amalan manusia yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka Allah berfirman kepada para malaikat-Nya -sedangkan Dia lebih mengetahui- : Lihatlah kepada shalat hamba-Ku, apakah dia telah menyempurnakannya atau malah menguranginya? Jika shalatnya telah sempurna, maka dituliskan untuknya telah sempurna. Jika dia telah mengurangi sedikit darinya, Allah berfirman: Lihatlah

apakah hamba-Ku memiliki amalan sunah? Jika dia memiliki amalan sunah, maka Allah berfirman: Sempurnakanlah untuk hamba-Ku amalan wajibnya dengan amalan sunahnya.”³⁵

Di antara faedah yang lain, bahwa orang yang berpegang teguh dengan sunah pada akhir zaman akan mendapatkan pahala yang besar, berdasarkan hadits Utbah bin Ghazwan, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ وِرَائِكُمْ أَيَّامَ الصَّبْرِ، لِلْمُتَمَسِّكِ فِيهِنَّ يَوْمَئِذٍ بِمَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرٌ
خَمْسِينَ مِنْكُمْ، قَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَوْ مِنْهُمْ! قَالَ: بَلْ مِنْهُمْ

“Sesungguhnya di belakang kalian ada hari-hari kesabaran. Orang yang berpegang teguh dengan apa yang kalian berada padanya pada hari-hari itu akan mendapatkan pahala lima puluh orang dari kalian”.

35 Dikeluarkan oleh Abu Daud no. 864, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dishahihkan al-Albani dalam Shahih wa Dhaif Sunan Abi Daud.

Seseorang bertanya, wahai Nabiyullah, ataukah dari mereka! Beliau bersabda, “Bahkan dari kalian”.³⁶

Dan para salaf terdahulu -semoga Allah merahmati mereka- bersikap keras ketika sebagian sunah ditinggalkan, atau mereka mencela orang yang meninggalkan sunah secara mutlak, karena dia telah termasuk dalam keumuman sabda Nabi ﷺ

فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Maka barang siapa yang membenci sunahku, maka dia bukan golonganku”.³⁷

Oleh karena itu, Imam Ahmad berkata, “Barang siapa meninggalkan shalat witr, maka dia adalah seorang yang buruk, tidak layak diterima persaksiannya”.³⁸

36 Dikeluarkan oleh Abu Daud no. 4341, dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih wa Dhaif Sunan Abi Daud.

37 Dikeluarkan oleh al-Bukhari no. 5063, dan Muslim no. 1401, dari hadits Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ .

38 Lihat ar-Raudh al-Murbi', karya al-Buhuti, hlm. 84, cet. Darul Fikri lith Thiba'ah wan Nasyr, Beirut.

Maka apa saja telah sah sebagai sunah Rasulullah ﷺ, kita berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menerapkannya dan mengajarkannya kepada manusia. Semoga Allah memberi kita pahala orang-orang yang menghidupkan sunah.

PRINSIP KEENAM

HUBUNGAN ERAT DENGAN PARA ULAMA SUNAH

Tidak samar lagi bagi kita akan keutamaan dan kedudukan para ulama dalam syariat Islam.

Akan tetapi sebagian orang mencampuradukkan antara anjuran untuk terikat dengan para ulama dengan sikap fanatik dan taklid kepada mereka. Ini adalah kesalahan yang besar.

Maksud dari terikat dan terhubung dengan para ulama adalah mengambil ilmu dari mereka, dan mengambil faedah dari mereka dengan pengarahan dan bimbingan mereka, dan yang semisalnya. Sebagaimana juga bisa bermakna bolehnya taklid kepada mereka bagi orang-

orang yang memang boleh taklid, dari kalangan orang awam yang tidak mampu membedakan berbagai pendapat dalam perkara ilmiah.

Hubungan dan keterikatan dengan ulama salaf ini, telah kami tetapkan sebelumnya, dan telah kami terangkan dan jelaskan faedah-faedahnya. Dan kami juga telah menjelaskan bahaya yang timbul ketika orang-orang meninggalkan prinsip ini.

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رحمته الله ketika memaparkan nikmat-nikmat Allah kepada negeri ini (Kerajaan Saudi Arabia -pent), berkata:

“Maka (Allah) telah membersihkan agama kalian dari berbagai bid'ah dan kesyirikan. Dia telah menyelamatkan kalian dari berbagai perantara kesyirikan dan dari berbagai jalan kesesatan dan kebinasaan, dengan berbagai macam sarana dan sebab yang telah Dia mudahkan. Di mana Dia telah menegakkan untuk kalian setiap imam yang tegak di atas jalan yang lurus.

Maka imam kalian, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal adalah imam terbesar yang telah menukilkan as-Sunnah dan al-Kitab. Dengan sebab beliau, murid beliau, pengikut beliau, dan orang-orang yang semisal beliau; bisa diketahui mana pengikut sunah dan mana pengikut bid'ah dari berbagai kelompok dan golongan.

Kemudian Allah menegakkan Syaikhul Islam wal muslimin, Ahmad Ibnu Taimiyah. Maka dia pun berjihad melawan orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang-orang yang menyimpang. Beliau telah menampakkan sunah yang jelas dengan berbagai tanda dan ilmunya, yang tidak mampu dijangkau oleh orang-orang terdahulu dan belakangan. Dan jalan beliau telah ditempuh oleh para murid dan pengikutnya, dari kalangan para ulama ahli tahqiq (peneliti).

Sampai kemudian datanglah giliran Syaikh dan Imam Jazirah Arab, yaitu Syaikhul Islam Muhammad bin Abdulwahhab. Beliau melaksanakan perkara ini dengan

sebaik-baiknya. Beliau terus menerus berjihad melawan musuh sehingga bisa menyebarkan tauhid yang murni dan sunah yang bersih di tengah-tengah manusia. Beliau menghancurkan kesyirikan dengan berbagai perantaranya, kebid'ahan dan juga kerusakan. Maka Jazirah Arab menjadi bersih dan terwarnai dengan sunah dan tauhid, walhamdulillah. Berkat usaha yang patut mendapat apresiasi, dari beliau beserta para murid, para cucu, dan para penolong beliau, Jazirah Arab menjadi selamat dari kesyirikan. Sehingga tidak akan engkau dapati di sana satu kubah pun di atas kuburan, tidak pula tempat perayaan (pada kuburan), atau tawasul kepada makhluk, dan tidak pula perayaan maulid atau tempat ibadah (pada kuburan), walhamdulillah.

Bukankah ini termasuk nikmat dan kebaikan Allah yang paling besar lagi agung kepada kalian, di mana Dia menakdirkan untuk kalian para pembesar dan para pemuka (ulama) yang dengannya Allah menjaga agama yang shahih ini. Dan agama ini pun menjadi terwujud dan tersebar sehingga kalian beserta bapak-bapak dan anak-

anak kalian bisa meneguk mata air syariat ini dengan sangat jernihnya. Dan kalian bisa mengambil dari kejernihan syariat ini dengan sebaik-baik pengambilan.

Dan ini semua tidaklah kalian raih dengan sebab wasilah perantara dari kalian, atau kekuatan, ilmu maupun kecerdasan kalian. Akan tetapi ini semata karena karunia Allah yang tidak ada ujung dan tidak ada habisnya. Sedangkan kalian melihat di berbagai negeri lainnya penuh dengan kesyirikan, kekafiran, dan penyimpangan yang nyata, penuh dengan kebid'ahan, bangunan-bangunan petilasan di atas kubur, demikian juga akhlak akhlak-yang buruk. Maka pujilah Allah, Tuhan kalian, atas nikmat-nikmat yang tidak akan mampu kalian hitung ataupun kalian syukuri (secara sempurna).”

Maka seandainya kita terhubung secara sempurna dengan mata rantai penuh berkah ini (Syaikhul Islam Muhammad bin Abdulwahhab, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan Imam Ahmad, semoga rahmat Allah tercurah kepada mereka semua); niscaya Allah akan menjaga kita dari

terjerumus ke dalam bid'ah dan penyimpangan yang ada di balik gelombang yang batil lagi menyesatkan namun berjubah sunah, padahal sunah benar-benar berlepas diri darinya.

Dan tidaklah kekurangan ini memasuki kita kecuali ketika kita meninggalkan manhaj ini dan berpaling darinya, lalu kita merasa cukup darinya dengan mengambil berbagai manhaj (baru) yang didatangkan oleh orang-orang baik dari Mesir, India, maupun yang lainnya, padahal itu adalah manhaj-manhaj yang sangat jauh dari manhaj as-Salaf ash-Shalih.

PRINSIP KETUJUH

**MENJAUHI HIZBIYAH DAN JAMAAH-
JAMAAH ISLAM RAHASIA**

Kita melihat dan menyaksikan banyak jamaah yang memisah dari jamaah kaum muslimin yang syar'i. Jamaah-jamaah itu memiliki pemikiran dan organisasi tersendiri. Namun seluruh jamaah-jamaah ini memiliki satu kesamaan, yaitu membenci masyarakat muslim yang syar'i, dan memandangnya sebagai masyarakat jahiliah. Atau lebih tepatnya, bahwa pada umumnya jamaah-jamaah itu memiliki pandangan dan keyakinan seperti ini.

Di antara jamaah-jamaah ini adalah; jamaah ikhwanul muslimin, jamaah tabligh, dan hizbut tahrir.

Dan aku katakan, sangat disayangkan sekali ada orang-orang yang menjadikan salafiyah sebagai golongan sebagaimana golongan-golongan ini. Ada orang-orang yang berusaha menjadikan salafiyah seperti golongan-golongan ini. Maka kita berlepas diri kepada Allah dari perbuatan semacam ini, dan kita berlindung kepada Allah dari keburukan orang yang seperti ini.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Adapun penisbatan diri yang bisa memecah belah antara kaum muslimin, dan menyebabkan keluar dari jamaah (kesatuan) menuju furqah (perpecahan) dan menempuh jalan ibtida' (membuat hal baru) serta meninggalkan sunnah dan ittiba'; maka ini termasuk perkara yang dilarang. Pelakunya berdosa, dan dengan itu berarti dia keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ.”³⁹

Allah -'Azza wa Jalla- telah menamai kita dalam kitab-Nya sebagai Muslim. Dan telah sahih dalam Musnad Imam Ahmad, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

39 Majmu' al-Fatawa 11/514

مَنْ دَعَا دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ فَهُوَ جُنَّا جَهَنَّمَ

“Barang siapa menyerukan seruan jahiliah maka dia menjadi kelompoknya (penghuni) Jahanam.”

Ada seseorang yang berkata, “Wahai Rasulullah, meski dia puasa dan shalat!”

Rasulullah ﷺ bersabda,

نَعَمْ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَلَكِنْ تَسَمَّوْا بِاسْمِ اللَّهِ الَّذِي سَمَّاكُمْ عِبَادَ اللَّهِ
الْمُسْلِمِينَ الْمُؤْمِنِينَ

*“Iya, meski dia puasa dan shalat. Akan tetapi gunakanlah nama dengan nama yang Allah telah berikan kepada kalian hamba-hamba Allah, muslimin mukminin.”*⁴⁰

Penamaan ini adalah ketika di awal-awal kemunculan Islam. Dan di waktu itu tidak dikenal penisbatan kecuali kepada Islam. Namun tatkala muncul berbagai bid'ah, dan tersebar luas kesesatan hawa nafsu, sehingga setiap pelaku

40 Dikeluarkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya 37/543, no. 22910, dari hadits Abu Malik al-Asy'ari رضي الله عنه. Dishahihkan al-Albani dalam Shahih al-Jami' no. 2604

bid'ah semakin menjauh dari Islam; maka para salafush shalih mau tidak mau harus menampakkan julukan yang syar'i untuk mereka, yang dengan julukan tersebut bisa membedakan mereka dari orang-orang yang sesat. Maka mereka pun menamai diri dengan beberapa nama yang ada pada nash-nash dalil, seperti al-Jamaah, al-Firqah an-Najiyah, ath-Thaifah al-Manshurah.

Mereka juga menamai diri mereka dengan as-Salaf, Ahlul Hadits, Ahlul Atsar, atau Ahlussunnah wal Jamaah, dikarenakan mereka berpegang teguh dengan sunnah yang telah dibuang oleh selain mereka.

Mereka lebih mengutamakan julukan atau nama-nama ini karena berbagai alasan yang sebagiannya disebutkan oleh Fadhilatusy Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid رحمته الله dalam kitabnya yang sangat berharga, “Hukmu al-Intima' ilal Firq wal Ahzab wal Jama'at al-Islamiyah”.

Di antara alasan tersebut, bahwa penisbatan ini tidak memisahkan diri dari umat Islam semenjak terbentuknya di atas Minhaj an-Nubuwwah.

Alasan lain, bahwa penisbatan ini mencakup keseluruhan Islam.

Alasan lain, bahwa itu hanyalah julukan.

Alasan lain, bahwa itu telah valid dari sunnah yang shahihah.

Alasan lain, bahwa nama atau julukan itu tidaklah muncul kecuali dalam menghadapi ahlul ahwa, dalam membantah kebid'ahan dan kesesatan mereka, sebagai pembeda dari mereka.

Maka kita mendapati bahwa ketika muncul bid'ah, para pengikut kebenaran tercirikan dengan sunnah, sehingga mereka mengatakan kami adalah Ahlussunnah (para pengikut sunnah).

Tatkala pendapat manusia dijadikan sebagai patokan hukum, maka mereka (para pengikut kebenaran) tercirikan

dengan hadits dan atsar, sehingga mereka mengatakan, kami adalah Ahlul hadits, dan Ahlul atsar.

Di antara alasan lainnya, bahwa nama julukan ini tidak mengajak mereka untuk fanatik kepada seorang pun selain Rasulullah ﷺ.

Alasan lain, bahwa nama julukan ini tidak menghantarkan kepada bid'ah, tidak pula kepada maksiat, atau kepada fanatik terhadap individu, atau kepada fanatik kelompok.

Alasan lain, bahwa wala' dan bara' (sikap loyal dan berlepas diri) demikian juga muwalah (kecintaan) dan mu'adah (permusuhan) bagi mereka hanyalah atas dasar Islam bukan yang lain.⁴¹

Jika hal ini telah diketahui, maka telah menjadi ketetapan yang termasuk dalam perkara yang diketahui secara pasti dalam Islam, bahwa tidak ada agama kecuali dengan

41 Lihat Hukmul Intima ilal Firq wal Ahzab wal Jama'at al-Islamiyah, Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid, hlm. 31-33

jamaah, dan tidak ada jamaah kecuali dengan adanya imam, dan tidak ada imam kecuali dengan mendengar dan taat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ,

لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ، وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ، وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ

“Tidak ada Islam kecuali dengan jamaah, dan tidak ada jamaah kecuali dengan kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan ketaatan”.⁴²

Syaikh al-Allamah Bakr Abu Zaid dalam kitab yang disebutkan di atas berkata, “Inilah pemahaman yang benar terhadap Jamah kaum muslimin. Mereka saling bersaudara di atas minhaj nubuwah (al-Kitab dan as-Sunnah). Mereka diatur oleh seorang imam (pemimpin) yang memiliki kekuatan dan kekuasaan.

Inilah dia ikatan umum yang mencakup seluruh kaum muslimin, karena kesatuan mereka dan solidnya ikatan jamaah mereka. Dan sesuai kadar sikap peremehan (terhadapnya), akan terjadi perselisihan dan pertentangan.

42 Dikeluarkan oleh ad-Darimi dalam Sunan-nya 1/315, no. 257

Jika ada individu atau kelompok dari kaum muslimin yang memisahkan diri dari mereka, maka ini adalah pemecah belah terhadap kaum muslimin dan jamaah mereka. Dan ini pada hakikatnya adalah pemisahan diri dari Islam yang berdiri di atas minhaj nubuwah.”⁴³

Dan jamaah-jamaah islam yang berdiri di atas pondasi yang jauh dari al-Kitab dan as-Sunnah, pada hakikatnya adalah sempalan dari kaum muslimin. Keburukan dan bahayanya lebih besar daripada kebaikannya. Karena tatkala jamaah-jamaah itu telah memilih jalan yang tidak bersandar pada al-Kitab dan as-Sunnah, dan tidak mengambil dari Salaf (pendahulu) umat ini, maka masuklah kekurangan padanya dari pintu ini.

Maka berwaspadalah dari jamaah-jamaah yang tidak jelas ini.

43 Hukmul Intima ilal Firaq wal Ahzab wal Jama'at al-Islamiyah, hlm. 46

Oleh karena itu, kepada para pemuda, janganlah kalian menjadi korban dari jamaah-jamaah tersebut. Demi Allah, tidaklah jamaah-jamaah itu menempati satu negeri dan meniupkan racun-racunnya, melainkan perpecahan dan perselisihan akan meliputinya, dan muncullah kebencian dan permusuhan antara penduduk negeri tersebut. Jika kamu ingin bukti akan hal tersebut, silakan bandingkan antara keadaan kita (negeri Saudi -pent) di masa kita masih berada di atas manhaj Syaikh al-Imam Muhammad bin Abdulwahhab رحمته الله dengan keadaan kita sekarang. Sungguh jamaah-jamaah ini telah memecah belah antara para ulama dengan para pemuda, dan telah membuat dinding pembatas antara mereka.

Dahulu, kita menaruh kepercayaan yang sangat besar kepada para ulama kita -segala puji dan anugerah hanyalah milik Allah-. Kita mengambil dari mereka. Bekas dan pengaruh yang ada pada keadaan itu sangat berbeda dengan bekas dan pengaruh pada keadaan yang telah aku singgung baru saja di atas. Dalam keadaan tersebut, kita

berada dalam kebaikan dan petunjuk. Adapun sekarang, maka kita berada dalam pergolakan, kegoncangan, dan semisalnya.

Jamaah-jamaah ini juga merusak akidah sebagian pemuda kita. Mengotori manhaj yang ada pada mereka, dan memuaskan mereka dengan menjadikan wala' (sikap loyal) dan bara' (sikap terlepas diri dan memusuhi) hanya untuk jamaah itu saja.

Dan tidak diragukan lagi bahwa sebagian jamaah-jamaah ini akan memanfaatkan para pengikutnya yang tertipu, untuk melakukan revolusi, atau masuk ke dalam fitnah. Dan peristiwa (fitnah Juhaiman -pent) yang terjadi di Masjidil Haram tidaklah jauh dari perhatianmu wahai para pemuda.

Semoga Allah menjauhkan segala hal yang tidak baik dari kaum muslimin, dan semoga Allah menjaga kita dari semua bencana.

PRINSIP KEDELAPAN

BERPEGANG TEGUH DENGAN APA YANG DITUNJUKKAN OLEH AL-KITAB, AS- SUNNAH DAN IJMAK SALAFUL UMMAH DALAM BERMUAMALAH DENGAN PARA PEMIMPIN DAN PEMERINTAH

Kita mendengar dan taat kepada pemimpin kita dalam perkara yang bukan maksiat.⁴⁴

Kita tidak memandang bolehnya memberontak pemimpin yang muslim meski banyak kemaksiatannya. Kita juga tidak memasuki urusan dunia mereka dan kita memberi nasihat kepada mereka sesuai dengan cara yang

44 Syaikh Abdussalam bin Barjas رحمته الله memiliki tiga kitab yang istimewa dalam perkara ini, yaitu: “Muamalatul Hukkam fi Dhau’il Kitab was Sunnah”, “Aqidatul Islam fiima Yajibu lil Imam”, dan “al-Amru bi Luzumi Jama’atil Muslimin wa Imamihim wat Tahdzir min Mufaraqatihim”.

dibenarkan syariat, dengan jujur, ikhlas, dan menyampaikan nasihat secara rahasia, terlebih lagi ketika di zaman fitnah.

Kita juga berdoa kepada Allah secara rahasia maupun terang-terangan untuk kebaikan dan keberuntungan mereka. Karena kebaikan mereka adalah kebaikan untuk negeri dan penduduknya.

Dan kita tidak menyukai masuk menemui mereka kecuali untuk memberi nasihat atau karena mengadukan kezhaliman.

Kita juga memandang jihad bersama mereka.

Kita juga mengingkari orang-orang yang mencela mereka atau menyebarkan keburukan mereka. Karena dalam perbuatan tersebut akan membangkitkan kemarahan rakyat kepada mereka yang hal itu bisa menghantarkan kepada salah satu dari dua perkara: memberontak kepada mereka, atau mendurhakai perintah-perintah syar'i.

Di sini, akan aku nukilkan perkataan para imam dakwah -semoga Allah merahmati mereka- pada kitab ad-Durar as-Saniyyah (7/177-178).

Syaikh al-Allamah Abdullathif bin Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdulwahhab -semoga Allah merahmati mereka semua, dan membalas mereka dengan sebaik-baik balasan- dalam sebuah surat yang dia kirimkan kepada salah satu saudaranya yang belum mendapat kejelasan tentang bagaimana sikap yang benar di zaman fitnah (yaitu fitnah anak-anak Faishal, semoga Allah merahmati mereka semua), dia berkata:

“Kemudian di sini ada masalah lain dan bencana besar yang setan berusaha menimpakannya kepada banyak manusia. Sehingga mereka melakukan perkara yang bisa memecah belah jamaah kaum muslimin, menyebabkan perselisihan dalam agama. Mereka juga melakukan perkara yang dicela oleh al-Kitab yang nyata (al-Quran), yang menghantarkan kepada sikap kecenderungan kepada

dunia, meninggalkan jihad dan menolong Allah, juga menghantarkan kepada sikap enggan membayar zakat, dan mengobarkan api fitnah dan kesesatan.

Maka secara lembut dan halus setan berusaha memasukkan tipu daya ini. Dia pun menegakkan berbagai argumentasi dan alasan untuk memberikan anggapan kepada manusia bahwa menaati sebagian pemimpin yang telah berkuasa dalam perkara yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, yang ini merupakan kewajiban pemimpin, dan dalam perkara yang mengandung pembelaan terhadap Islam dan penjagaan terhadap wilayah Islam; adalah perkara yang tidak wajib dan tidak disyariatkan.”

Inti dari tipu daya ini, bahwa menaati sebagian pemimpin yang berkuasa dalam keadaan ini -yaitu keadaan fitnah- adalah tidak wajib dan tidak disyariatkan.

Kemudian Syaikh membantah tipu daya ini dengan berkata:

“Orang-orang yang terfitnah itu tidak tahu, bahwa mayoritas pemimpin kaum muslimin sejak masa Yazid bin Muawiyah kecuali Umar bin Abdulziz dan orang yang Allah kehendaki dari Bani Umayyah, telah terjadi pada mereka berbagai kelancangan, peristiwa besar, pemberontakan dan kerusakan pada wilayahnya kaum muslimin. Meski demikian, perjalanan dan bagaimana sikap para imam, tokoh dan ulama besar terhadap para pemimpin itu telah makruf (diketahui) dan masyhur (tersebar luas). Mereka tidak mencabut ketaatan (kepada pemimpin) dalam perkara yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan dari berbagai syariat Islam dan kewajiban agama.”

Kemudian beliau menyampaikan beberapa contoh. Beliau berkata:

“Aku berikan untukmu satu contoh, yaitu al-Hajjaj bin Yusuf at-Tsaqafi. Dia telah terkenal di tengah umat ini dengan kezhaliman, dan sikap melampaui batasnya dalam menumpahkan darah dan menerjang perkara-perkara yang Allah haramkan. Dia telah membunuh orang yang

termasuk tokoh pemimpin umat, seperti Said bin Jubair. Dia mengepung Ibnu Zubair padahal dia telah berlindung di negeri Haram yang penuh kemuliaan. Dia menghalalkan keharaman negeri itu, dan dia membunuh Ibnu Zubair, padahal penduduk Mekah, Madinah, Yaman, demikian pula banyak dari penduduk Irak, telah membaiat dan memberikan ketaatan kepada Ibnu Zubair. Sedangkan al-Hajjaj adalah wakil dari Marwan, kemudian menjadi wakil dari anaknya, Abdulmalik bin Marwan. Dan tidak ada satu pun khalifah yang menyerahkan tampuk kekuasaan kepada Marwan, dan dia tidak pula dibaiat oleh Ahlul Halli wal Aqdi. Meski demikian, tidak ada seorang ulama pun yang abstain dalam menaati dan tunduk kepadanya dalam perkara yang memang boleh ditaati padanya dari rukun-rukun Islam dan kewajibannya.

Dahulu Ibnu Umar dan para sahabat Rasulullah ﷺ yang mendapati (kepemimpinan) al-Hajjaj, tidak memberontak dan tidak enggan untuk menaatinya dalam perkara yang menjadikan tegaknya Islam dan sempurnanya iman.

Demikian pula para tabiin yang ada pada zamannya, seperti Ibnul Musayyib, al-Hasan al-Bashri, Ibnu Sirin, Ibrahim at-Taimi, dan tokoh-tokoh umat Islam lainnya yang semisal dan setara dengan mereka.

Dan sikap ini terus-menerus diamalkan oleh para ulama umat ini, dari kalangan pembesar dan imam-imam mereka. Mereka memerintahkan untuk taat kepada Allah dan Rasul Nya ﷺ serta jihad di jalan-Nya bersama para pemimpin, yang baik maupun yang buruk. Dan ini telah makruf diketahui pada kitab-kitab yang menerangkan tentang akidah dan pokok-pokok agama.

Demikian pula ketika Bani Abbasiyah menguasai negeri-negeri kaum muslimin secara paksa dengan pedang dan tidak ada seorang pun ulama yang membantu mereka dalam hal ini. Mereka membunuh banyak sekali orang-orang dari Bani Umayyah, termasuk para pemimpin dan wakil-wakil mereka. Mereka membunuh Ibnu Hubairah, gubernur Irak, dan mereka juga membunuh Marwan.

Sampai dinukilkan bahwa as-Saffah (pembunuh) ini telah membunuh sekitar delapan puluh orang dari Bani Umayyah dalam sehari, lalu dia meletakkan permadani di atas bangkai mereka dan duduk di atasnya, kemudian minta dihidangkan berbagai makanan dan minuman.

Meski demikian, perjalanan hidup para ulama seperti al-Auza'i, Malik, az-Zuhri, al-Laits bin Sa'ad, dan 'Atha bin Abi Rabah, serta sikap mereka bersama para raja ini tidak samar lagi bagi orang-orang yang memiliki bagian dalam ilmu dan penelaahan.

Dan para ulama yang ada pada thabaqah (level) ke-dua, seperti Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Ismail, Muhammad bin Idris, Ahmad bin Nashr, Ishaq bin Rahawaih, dan ulama lain, pada masa mereka juga telah terjadi berbagai macam kebid'ahan yang besar dari para raja, seperti bid'ah pengingkaran sifat Allah. Para ulama itu diseru untuk mengikuti kebid'ahan tersebut, mereka mendapat cobaan (siksaan), dan bahkan sebagiannya dibunuh, seperti Ahmad bin Nashr. Meski demikian, tidak

diketahui bahwa ada seorang pun dari mereka yang melepaskan ketaatan terhadap mereka, ataupun memberontak kepada mereka.”

Sampai akhirnya Syaikh berkata kepada orang yang diajak bicara, “Jika ada keraguan di dadamu, maka perbanyaklah merendahkan diri kepada Allah, perbanyak doa dengan menggunakan doa-doa yang ma'tsur (didapat dari riwayat), dan ulang-ulangilah pandanganmu pada perkataan-perkataan Syaikhul Islam Muhammad bin Abdulwahhab dalam Kitab Tarikh Ibnu Ghanam, karena sesungguhnya beliau telah memaparkan permasalahan ini dengan panjang dalam risalah-risalah dan istinbath-nya.”⁴⁵

45 Lihat “ad-Durar as-Saniyyah fil Ajwibah an-Najdiyah” 8/377-380, dengan sedikit meringkas, cet. ke-6, th 1417 H – 1996 M.

PRINSIP KESEMBILAN

MENJAUHI AHLI BID'AH DAN
MEMPERINGATKAN (UMAT) DARI
MEREKA

Para salaf telah sepakat untuk menjauhi ahli bid'ah dan memperingatkan umat dari mereka, sebagaimana yang telah dihikayatkan oleh al-Qadhi Abu Ya'la dan para ulama ahli tahqiq lainnya.

Di antara hal yang patut diingatkan dalam perkara ini, bahwa Ahli bid'ah pada zaman kita bersembunyi di balik pakaian sunnah dan nama sunnah. Padahal mereka tenggelam dalam kebid'ahan. Hal itu bisa diketahui oleh orang yang melihat mereka dari dekat dan melihat apa yang mereka rahasiakan seperti sikap hizbiyah, organisasi, usaha untuk memberontak kepada pemimpin muslim,

pembatalan baiat (kepada pemimpin muslim), dan hal lain yang semisalnya.

Sikap ahli bid'ah di zaman sekarang ini sebenarnya adalah sikap ahli bid'ah semenjak dahulu kala. Dengan cara seperti ini kebid'ahan mereka akan laku dan akan menetap di hati-hati manusia.

Ibnu Baththah رحمته الله dalam kitab al-Ibanah telah meriwayatkan dengan sanadnya dari Mufadhhdhal bin Muhalhal, seorang ahli ibadah yang tsiqah lagi pengikut sunnah, dia berkata, “Seandainya pengikut bid'ah menyampaikan kepadamu tentang bid'ahnya ketika kamu duduk kepadanya, niscaya kamu akan berwaspada darinya dan akan meninggalkannya. Akan tetapi dia akan menyampaikan kepadamu perkataan-perkataan sunnah di awal-awal majlisnya. Kemudian dia akan memasukkan kebid'ahannya kepadamu. Maka bisa jadi kebid'ahan itu

akan menetapi hatimu. Jika demikian apakah kebid'ahan itu bisa keluar dari hatimu?!”⁴⁶

Oleh karena alasan yang diperhatikan ini, yaitu masuknya kebid'ahan ke dalam hati dan kekhawatiran menetapnya kebid'ahan pada hati, maka para salaf -semoga Allah merahmati mereka semua- tidak mau mendengarkan perkataan ahli bid'ah, dan mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjauh dari tempat-tempat yang ahli bid'ah berbicara pada tempat tersebut.

Ibnu Baththah dalam al-Ibanah juga telah meriwayatkan dengan sanadnya dari Ma'mar, dia berkata: Pernah Ibnu Thawus duduk, lalu datang seorang Mu'tazilah yang mulai berbicara. (Ma'mar) berkata: Maka Ibnu Thawus menutup telinganya dengan kedua jarinya, dan dia berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, tutuplah telingamu dengan kedua jarimu, tutup dengan kencang, jangan kamu

46 Dikeluarkan oleh Ibnu Baththah dalam al-Ibanah 2/444, cetakan Dar ar-Rayah lin Nasyr wat Tauzi', Riyadh.

mendengar sedikit pun perkataannya”. Ma'mar berkata: Maksud dia karena hati itu lemah.⁴⁷

Ibnu Baththah dalam kitab tersebut juga meriwayatkan banyak atsar tentang ini dari Abdurrazzaq. Dia (Abdurrazzaq) berkata tentang dirinya: Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya, seorang dari kalangan Mu'tazilah, berkata kepadaku, “Aku melihat banyak orang-orang Mu'tazilah di sekitarmu”. Aku berkata, “Iya, dan mereka menganggap kamu termasuk golongan mereka”. Dia berkata, “Marilah masuk bersamaku ke kedai ini sehingga aku bisa berbicara denganmu”. Aku berkata, “Tidak”. Dia berkata, “Kenapa?” Aku berkata, “Karena hati ini lemah, sedangkan agama ini bukanlah milik orang yang menang (dalam berdebat)”.⁴⁸

Ibnu Baththah juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Sa'id bin Amir, dia berkata: Sallam bin Abi Muthi' menceritakan kepada kami, bahwa ada seseorang dari

47 Dikeluarkan oleh Ibnu Baththah dalam al-Ibanah 2/446

48 Dikeluarkan oleh Ibnu Baththah dalam al-Ibanah 2/446

pengikut hawa nafsu (kesesatan) berkata kepada Ayyub as-Sikhtiyani, “Wahai Abu Bakr, aku ingin bertanya kepadamu tentang satu kalimat”. Maka Ayyub berkata seraya mengisyaratkan (penolakannya) dengan jarinya, “Tidak, meskipun hanya setengah kalimat, meskipun hanya setengah kalimat”.⁴⁹

Demikianlah dahulu para salaf -semoga Allah merahmati mereka semua- menjauh dari mendengarkan ahli bid'ah. Bahkan mereka memperingatkan darinya, agar tidak ada satu pun kebid'ahan mereka yang masuk ke dalam hati sehingga bisa menimbulkan kebinasaan. Lalu bagaimana lagi -demi Allah- dengan perkataan mereka tentang orang-orang yang duduk-duduk bersama ahli bid'ah dan menghadiri pelajaran-pelajaran mereka?!

Maka tidak ragu lagi bahwa perkataan para salaf tentang hal ini akan lebih keras lagi. Oleh karenanya, tatkala Sufyan ats-Tsauro datang ke Bashrah, dia pun mulai melihat kepada perkaranya Rabi' bin Shabih dan

49 Dikeluarkan oleh Ibnu Baththah dalam al-Ibanah 2/447

bagaimana kedudukannya di tengah manusia. Maka dia bertanya tentang madzhabnya. Mereka pun menjawab, “Madzhabnya tidak lain adalah sunnah”. Yakni, kami tidak mengetahui madzhabnya melainkan sunnah. Lalu Sufyan bertanya, “Siapa yang menjadi orang-orang dekatnya?” Mereka menjawab, “Ahlul Qadr (orang-orang yang mengikuti paham qadariyah)”. Sufyan berkata, “(Berarti) dia adalah seorang qadari (pengikut paham qadariyah)”.

Ibnu Baththah رحمته الله berkata dalam al-Ibanah ketika mengomentari perkataan Sufyan ini, “Semoga rahmat Allah (selalu terlimpah) kepada Sufyan ats-Tsauri. Dia telah berkata dengan hikmah, dan dia telah benar. Dia telah berkata dengan ilmu, dan dia telah sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, dan juga dengan apa yang menjadi konsekuensi hikmah, yang diketahui oleh orang yang melihat langsung, dan yang diketahui oleh orang yang memiliki bashirah (pandangan hati) dan kemampuan menjelaskan. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُورًا
مَا عَنَّتُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu.” (Ali Imran: 118)⁵⁰

Al-Fudhail bin Iyadh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Ruh-ruh (manusia) bagaikan tentara yang dikelompokkan; yang saling mengenal akan menyatu, dan yang tidak saling mengenal akan berselisih. Dan tidak mungkin pengikut sunnah akan bergabung dengan pengikut bid'ah kecuali karena kemunafikan”.

Ibnu Baththah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengomentari perkataan tersebut dengan berkata, “Al-Fudhail رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ telah berkata benar, dan kami melihat hal itu dengan mata kepala”.⁵¹

50 Dikeluarkan oleh Ibnu Baththah dalam al-Ibanah 2/456

51 Dikeluarkan oleh Ibnu Baththah dalam al-Ibanah 2/459

Peringatan para salaf -semoga Allah merahmati mereka- terhadap para ahli bid'ah sampai pada taraf bahwa Ahmad bin Sinan berkata, “Seandainya aku berdampingan dengan pemain musik, maka itu lebih aku sukai daripada aku berdampingan dengan pelaku bid'ah. Karena pemain musik bisa aku larang dan bisa aku rusak alat musiknya, akan tetapi pelaku bid'ah akan merusak manusia, tetangga, dan para pemuda.”⁵²

Ibnu Baththah رحمته الله memberikan komentar terhadap pembahasan ini dengan berkata:

“Bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah, wahai kaum muslimin. Jangan sampai seseorang dari kalian terbawa oleh prasangka baiknya terhadap dirinya dan terhadap kebenaran madzhabnya, sehingga dia membahayakan agamanya dengan duduk-duduk bersama dengan sebagian pengikut kesesatan ini, lalu dia berkata, “aku akan menemuinya untuk membantahnya, atau untuk mengeluarkan dia dari madzhabnya”. Sesungguhnya

52 Dikeluarkan oleh Ibnu Baththah dalam al-Ibanah 2/459

mereka -yakni ahli bid'ah- lebih besar fitnahnya dari pada dajal, perkataan mereka lebih melekat daripada penyakit kulit, lebih membakar hati daripada kobaran api. Sungguh aku telah melihat sekelompok manusia yang dahulunya mencela dan melaknat mereka, lalu mereka duduk-duduk bersama mereka dengan anggapan untuk mengingkari dan membantah mereka namun sikap ramah selalu menyertai mereka dan menjadi samar makar dan kekufuran yang lembut sehingga akhirnya mereka condong kepada mereka.”⁵³

Dan kamu pun telah menyaksikan mereka di zaman kita ini. Mereka berkata kami akan duduk-duduk bersama dengan ahli bid'ah itu untuk memberi nasihat kepada mereka, untuk mengetahui manhaj rahasia yang mereka sembunyikan sehingga nanti kita bisa berwaspada darinya. Namun setelah itu mereka pun terjatuh pada jerat-jerat mereka, dan menjadi penolong mereka dalam melawan Ahlussunnah. Semoga Allah menjaga kita dan kalian dari hal demikian.

53 Al-Ibanah 2/470

Inilah yang telah ditetapkan oleh para salaf.

Oleh karena itu, wajib atas orang yang mengkhawatirkan dirinya tertimpa kerusakan dan kesesatan, agar dia menetapi dan mengikuti manhaj ini. Demi Allah mereka (para salaf) adalah orang-orang yang mundur dan berhenti karena atas dasar ilmu.

Al-Hafizh Ibnu Asakir dalam “Tarikh Dimasyq” ketika menyampaikan biografi Ahmad bin 'Aunillah, salah seorang ulama sunnah, berkata dengan menukil dari Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Mufrij, “Abu Ja'far Ahmad bin Aunillah adalah orang yang biasa mengingkari ahli bid'ah, keras terhadap mereka, menghinakan mereka, mencari keburukan mereka, bergegas dalam hal yang memudharatkan mereka, bersikap keras terhadap mereka, jika berkuasa dia akan mengusir mereka tidak membiarkan mereka menetap. Dan setiap orang dari mereka merasa takut terhadapnya, berusaha melindungi diri darinya. Dia tidak pernah berbasa-basi dengan seorang pun dari mereka

sama sekali, tidak berdamai dengannya. Dan jika dia mendapati seorang dari mereka di atas kemungkaran, dan dia mempersaksikan penyimpangannya dari sunnah, maka dia akan meninggalkannya dan membongkar kesesatannya, menyebutkannya secara terang-terangan dan mengumumkan dirinya berlepas diri darinya, dan dia menyebutkannya dengan keburukan di tempat-tempat keramaian, dia terus menerus demikian sampai orang itu meninggal atau meninggalkan kejelekan madzhabnya dan keburukan akidahnya. Dia terus-menerus di atas sikap ini dengan sungguh-sungguh padanya, karena mengharap wajah Allah, sampai dia berjumpa dengan Allah *-Azza wa Jalla*. Dan dia memiliki pengaruh yang masyhur bagi orang-orang yang menyimpang, dan berbagai kejadian yang dikenang.⁵⁴

54 Tarikh Madinah Dimasyq 5/118

PRINSIP KESEPULUH

BERPEGANG TEGUH DENGAN AL-KITAB DAN AS-SUNAH PADA SETIAP URUSAN DAN KEADAAN

Berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunah dalam semua urusan dan keadaan kita adalah prinsip yang paling utama sekaligus sebagai hakim atasnya. Dan ini merupakan pengamalan firman Allah,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ
الْخَيْرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya

maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.” (al-Ahzab: 36)

Dan firman-Nya,

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ
يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ * وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan...”

Sampai pada firman-Nya,

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ
وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۗ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ
الْمُبِينُ

“Katakanlah: "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang".” (an-Nur: 51-54)

Ayat-ayat yang memerintah dan menganjurkan untuk berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunah sangat banyak. Demikian pula hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ, di antaranya:

Hadits yang diriwayatkan dengan sah dalam Shahih Muslim, bahwa Nabi ﷺ ketika haji wada' (yang merupakan perkumpulan terbesar bagi kaum muslimin) bersabda,

وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ

“Dan telah aku tinggalkan pada kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh dengannya maka kalian tidak akan tersesat setelahnya; yaitu Kitabullah.”⁵⁵

Dan telah sah juga riwayat dalam Mustadrak al-Hakim dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda,

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا إِذَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابُ اللَّهِ
وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

“Telah aku tinggalkan dua hal pada kalian, yang jika kalian berpegang teguh dengan keduanya niscaya kalian tidak akan tersesat; yaitu Kitabullah dan Sunahku.

55 Dikeluarkan oleh Muslim no. 1218, dari hadits Jabir bin Abdillah رضي الله عنه.

Keduanya tidak akan terpisah sehingga keduanya mendatangiku di Haudh (telaga).”⁵⁶

Dan Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata tentang firman Allah,

فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْتَقِي

“Maka barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.” (Thaha: 123)

(Ibnu Abbas berkata), “Allah 'Azza wa Jalla menjamin bagi orang yang membaca al-Quran dan mengikuti apa yang ada padanya, bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat.”⁵⁷

Maka berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunah adalah perkara yang wajib. Dan wajib bagi pada dai yang mengajak manusia kepada Allah untuk memberikan perhatian yang besar terhadapnya. Dan hendaknya mereka menjadikan hal ini selalu berada di hadapan matanya.

Namun sayang, di antara sebagian dai ada yang

56 Dikeluarkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak 1/172 no. 319, dan dishahihkan al-Albani dalam Shahih al-Jami' no. 5248

57 Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dalam Tafsirnya, 18/389

mengedepankan hawa nafsu dan pendapatnya di atas Kitabullah dan Sunah Rasul-Nya ﷺ. Dan mereka menamai hawa nafsu atau pendapatnya ini dengan nama lain untuk melegalkan penyimpangannya ini. Maka penamaan ini “tidaklah menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar”, tidak bermanfaat sedikit pun di sisi Allah, karena nama-nama tersebut tidak akan mengubah hakikat perkara yang dinamai tersebut.

Maka orang-orang yang menganggap maslahat dakwah bertentangan dengan al-Kitab dan as-Sunah lalu mereka mengedepankan “maslahat” tersebut di atas al-Kitab dan as-Sunah, maka mereka telah tersesat dari jalan yang lurus.

Di antara yang mereka lakukan, mereka membolehkan dusta dan menimpakan tuduhan kepada orang yang berseberangan dengan mereka, memusuhi mereka dan membongkar kebatilan yang mereka sembunyikan. Karena

menurut pandangan mereka hal itu termasuk masalah dakwah. Dan mereka tidak mengindahkan firman Allah,

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا
بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (al-Ahzab: 58)

Mereka tidak mengindahkan ayat ini karena bagi mereka masalah dakwah harus lebih didahulukan.

Maka ini murni kesalahan dan kesesatan yang nyata. Orang yang berpandangan seperti ini harus bertaubat dan kembali kepada Allah. Karena apa yang dia ikuti ini merupakan kesesatan yang nyata dan kejahatan yang keji. Dan inilah yang telah diperingatkan oleh para salaf. Karena hakikatnya, hal ini adalah perpanjangan dari ahli ra'yi (orang-orang yang mengikuti akal) yang telah

diselisihi oleh para salaf dan telah terjadi perdebatan sengit antara mereka dengan para salaf sehingga Allah memenangkan ahlus sunah dan menghancurkan kebatilan mereka. Dan segala pujian, keutamaan dan karunia hanyalah milik Allah.

Dan selayaknya diketahui bahwa tidak berhukum dengan al-Kitab dan as-Sunah dalam semua perkara dan keadaan, akan mengakibatkan berbagai kerusakan dan madharat yang banyak.

Imam Ibnul Qayyim رحمته الله telah menyebutkan sebagian kerusakan dan dampak buruk ini dalam kitab al-Fawa'id, ketika dia berkata:

“Tatkala manusia berpaling dari berhukum dengan al-Kitab dan as-Sunah, tidak mau menjadikannya sebagai hakim (pemutus perkara), mereka meyakini bahwa al-Kitab dan as-Sunah tidak mencukupi, lalu mereka beralih kepada pendapat-pendapat akal manusia, qiyas, istihsan, dan perkataan para syaikh; maka dengan sebab itu muncul

kerusakan pada fitrah mereka, kegelapan dalam hati mereka, kekeruhan dalam pemahaman mereka, dan kerusakan pada akal mereka. Dan perkara ini pun menjadi menyebar, merata dan menjadi dominan, sehingga anak kecil terdidik di atas perkara ini dan orang dewasa menjadi tua di atas perkara ini. Mereka tidak lagi melihatnya sebagai kemungkaran. Lalu datanglah kepada mereka giliran yang lain, di mana bid'ah telah menggantikan sunah, hawa nafsu telah menggantikan akal, kesesatan menggantikan petunjuk, kemungkaran menggantikan yang makruf, kebodohan menggantikan ilmu, riya menggantikan ikhlas, kebatilan menggantikan kebenaran, kedustaan menggantikan kejujuran, sikap mudah-mudahan (berbasa-basi dengan kebatilan) menggantikan nasihat, dan kezhaliman telah menggantikan keadilan. Maka perkara-perkara ini⁵⁸ mendapatkan giliran dan kekuasaannya, dan pengikutnya adalah orang-orang yang telah disebutkan di atas. Padahal sebelumnya adalah giliran dan kekuasaan bagi lawannya, dan pengikutnya

58 Beliau mengisyaratkan kepada perkara-perkara buruk yang menjadi akibat dari sikap tidak berhukum dengan al-Kitab dan sunah dalam semua keadaan. (Abdussalam bin Barjas)

adalah orang-orang yang telah disebutkan di atas. Maka jika kamu melihat datangnya giliran perkara-perkara ini, panji-panjinya telah dipancang, dan tentaranya telah siap sedia; maka demi Allah perut bumi lebih baik dari permukaannya, puncak gunung lebih baik dari tanah yang datar, dan bergaul dengan binatang buas lebih selamat daripada bergaul dengan manusia.”⁵⁹

Maka kewajiban para dai yang menyeru kepada Allah adalah berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunah pada semua keadaan mereka. Karena dalam berpegang dengan al-Kitab dan as-Sunah terdapat kebaikan yang besar dalam agama dan dunia.

Oleh karena itu, tatkala Allah menurunkan firman-Nya,

وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ

“Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan

59 Al-Fawaid karya Ibnul Qayyim, hlm. 48-49, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut, cet. ke-2, 1393 H – 1973 M.

membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu.” (al-Baqarah: 284)

Ayat ini terasa berat atas mereka. Lalu mereka datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, “Wahai Rasulullah, kami telah diberi beban amalan-amalan yang mampu kami lakukan (shalat, puasa, jihad, dan sedekah). Dan telah diturunkan kepadamu ayat ini, sedang kami tidak mampu”. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتْرِيدُونَ أَنْ تَقُولُوا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا
بَلْ قُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Apakah kalian hendak berkata sebagaimana perkataan ahli kitab sebelum kalian: Kami mendengar dan kami bermaksiat. Akan tetapi katakanlah: Kami mendengar, dan kami taat, ampunilah kami wahai Rabb kami, hanya kepada Engkau tempat kembali.”

Maka tatkala sahabat ﷺ mengatakan demikian, Allah pun memberikan keringanan kepada mereka dan menurunkan firman-Nya,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (al-Baqarah: 286)⁶⁰

Maka barang siapa yang menjadikan al-Kitab dan as-Sunah sebagai hakim, niscaya Allah akan memberikan kemudahan baginya pada setiap kesusahan, dan jalan keluar pada setiap kesempitan.

Dan orang-orang yang mengingkari para pemimpin yang berhukum dengan undang-undang buatan (manusia), hendaknya juga sadar bahwa mereka sendiri juga menjadikan selain syariat Allah sebagai hakim (hukum) dalam muamalah dan tindak-tanduk mereka.

Aku tidak mengatakan bahwa mereka berhukum dengan selain syariat Allah dalam semua perkara mereka, akan tetapi tidak berlebihan jika aku katakan pada banyak urusan mereka.

60 Dikeluarkan oleh Muslim no. 125 dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

Maka hendaknya mereka bertakwa kepada Allah pada diri mereka sendiri, dan hendaknya mereka introspeksi diri sebelum menilai orang lain.

Dan hanya dengan pertolongan Allah kita mendapatkan taufik. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam dan keberkahan kepada Nabi kita, Muhammad, dan kepada keluarga beserta para sahabat beliau seluruhnya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penerjemah.....	3
Kata Pengantar Penerbit.....	5
Biografi Fadhilatusy Syaikh Abdussalam Bin Barjas Alu Abdilkarim.....	16
PENDAHULUAN.....	26
PRINSIP PERTAMA.....	39
Perhatian Untuk Mempelajari Ilmu Syar'i Dan Mendalami Pemahaman Agama.....	39
PRINSIP KEDUA.....	49
Bersemangat Mengamalkan Agama Islam.....	49
PRINSIP KETIGA.....	56
Berdakwah (Menyeru Manusia) Kepada Allah Di Atas Bashirah.....	56
PRINSIP KEEMPAT.....	65
Perhatian Terhadap Akidah Salaf Dalam Hal Ilmu, Amal Maupun Pengajaran.....	65
PRINSIP KELIMA.....	77
Perhatian Terhadap Sunah Nabi, Semangat Mengamalkan Dan Mendakwahnya.....	77
PRINSIP KEENAM.....	90

Hubungan Erat Dengan Para Ulama Sunah.....	90
PRINSIP KETUJUH.....	96
Menjauhi Hizbiah Dan Jamaah-Jamaah Islam Rahasia	96
PRINSIP KEDELAPAN.....	107
Berpegang Teguh Dengan Apa Yang Ditunjukkan Oleh Al-Kitab, As-Sunnah Dan Ijmak Salaful Ummah Dalam Bermuamalah Dengan Para Pemimpin Dan Pemerintah	107
PRINSIP KESEMBILAN.....	116
Menjauhi Ahli Bid'ah Dan Memperingatkan (Umat) Dari Mereka.....	116
PRINSIP KESEPULUH.....	127
Berpegang Teguh Dengan Al-Kitab Dan As-Sunah Pada Setiap Urusan Dan Keadaan.....	127
Daftar Isi.....	141